

**ALTRUISME QUR'AN DAN DAMPAKNYA DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MUHAMMAD ALMUZZAMMIL

NIM. 200303109

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2024 M / 1445 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Almuzzammil

NIM : 200303109

Jenjang : Strata satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 Maret 2024
Yang Menyatakan,



Muhammad Almuzzammil
NIM. 200303109

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ALMUZZAMMIL

NIM. 200303109

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A.
NIP. 197405202003121001

Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.
NIP. 198809082018011001

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin/22 April 2024

13 Syawal 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

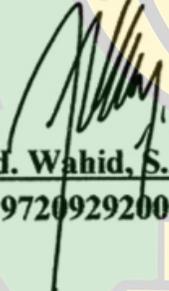
Sekretaris,


Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA.
NIP.197405202003121001


Muhajirul Fadhli, Lc., MA.
NIP. 198809082018011001

Penguji I,

Penguji II,

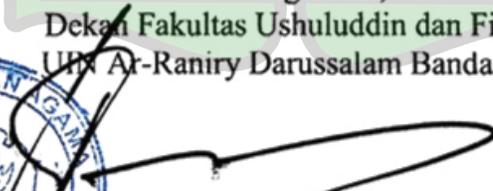

Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP.197209292000031001


Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP.196712161998031001

AR - RANIRY
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Almuzzammil/200303109
Judul : Altruisme dan Dampaknya dalam
Kehidupan Sosial Inspirasi Qur'ani
Tebal Skripsi : 71
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A.
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.

Altruisme adalah sikap mementingkan kepentingan orang lain yang merupakan salah satu sikap dari Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Sikap ini patut diteladani dan seharusnya diterapkan dalam kehidupan sosial. Akan tetapi melihat realita zaman sekarang, sangat tidak sesuai dengan hal tersebut. Manusia pada zaman ini lebih banyak mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Sikap itu disebut dengan egoisme atau individualisme. Salah satu solusi untuk mengatasi atau mengurangi sikap tersebut adalah dengan cara mengangkat kembali budaya altruisme yang secara kontekstual telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabat terdahulu. Oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha untuk menjawab beberapa persoalan. *Pertama*, bagaimana ayat-ayat altruisme dalam Al-Qur'an? *Kedua*, bagaimana penafsiran para mufasir tentang ayat-ayat altruisme? *Ketiga*, bagaimana dampak altruisme dalam kehidupan sosial? Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan sistematika metode tafsir *mawḍū'ī*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Metode analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan berbagai kondisi sehingga menjadi data yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, istilah altruisme dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung, melainkan hanya terdapat term-term atau istilah lain yang maknanya bisa dikatakan sama

dengan altruisme. Term-term tersebut yaitu, *ta'āwun, awliyā', ṣadaqah, infāq, ūthār,* dan *ṣiddīq*. *Kedua*, dari segi penafsiran dapat disimpulkan bahwa para mufasir periode klasik, modern, dan kontemporer sama dalam menafsirkan makna altruisme berdasarkan termnya masing-masing, hanya saja terdapat perluasan makna pada term-term tertentu. *Ketiga*, dampak positif dari altruisme ini di antaranya yaitu dapat mempererat hubungan silaturahmi dan menjaganya agar terjalin dengan baik, kemudian juga baik untuk diri sendiri karena dengan bersikap demikian akan dapat menenangkan hati si pelaku, untuk orang lain karena dapat meringankan beban yang dipikulnya, dan untuk agama karena akan mendapat ganjaran atau pahala dari Allah Swt. Adapun sikap altruisme akan menjadi negatif ketika pelaku sikap tersebut melakukannya secara berlebihan, maka hal demikian sudah menjadi tidak sehat lagi.

Kata Kunci: Altruisme; Sosial; Al-Qur'an



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi Ali 'Audah dengan bentuk sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

◌ُ (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(◌ِ◌ِ) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, حريرة ditulis *Hurayrah*

(◌◌) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhīd*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(◌◌◌) (*fathah* dan *alif*) = ā, (dengan garis atas)

(◌◌◌) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (dengan garis atas)

(◌◌◌) (*dammah* dan *waw*) = ū, (dengan garis atas)

Misalnya kata نوحيتها ditulis *nūhīhā*, dan sebagainya.

4. *Ta' Marbūṭah* (◌)

Ta' marbūṭah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya تحافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-falāsifah*, دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-'Ināyah*, مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*, dan sebagainya.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah dalam tulisan arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf,

yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*, dan sebagainya.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف ditulis *al-kasyf*, النفس ditulis *al-nafs*, dan sebagainya.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtira’*, dan sebagainya.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah, dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt.	: Subhānahu wa ta’ālā
Saw.	: Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam
QS.	: Al-Qur’an Surah
H	: Hijriah
M	: Masehi
Terj.	: Terjemahan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt. Yang Maha Rahman dan Maha Rahim terhadap seluruh makhluk-Nya. Dia-lah yang menganugerahkan berbagai-bagai nikmat dan karunia khususnya kepada penulis, sehingga dengan hidayah dan inayah-Nya yang tidak pernah berhenti mencurahkan itu semua dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini untuk menggapai gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah mengikuti proses bimbingan, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini terwujud bukan semata-mata atas upaya pribadi penulis, melainkan berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak. Tentunya tidak sedikit kendala, hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat keyakinan, kesabaran dan kerja keras segala kesulitan tersebut dapat penulis hadapi dan atasi dengan sebaik-baiknya.

Dengan segala kerendahan hati penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah mengambil peran dalam penyelesaian skripsi ini. Doa restu dan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Mamak dan Bapak yang senantiasa mendidik, mendoakan serta mendukung segala aspek kehidupan penulis, baik dunia maupun akhirat. Juga kepada Abang dan Kakak tercinta yang selalu memotivasi dan memberi semangat kepada penulis. Selanjutnya ucapan *ta'zīm* kepada guru-guru yang senantiasa mendidik dan memberi ilmu dengan *syafaqah*-nya. Terkhusus kepada Abu Dr. Tgk. H.

Sulfanwandi Hasan, M.A. dan Umi Hj. Erliyanti Yusuf, S.E. selaku orang tua penulis sekaligus pimpinan di Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam. Juga kepada Tgk. Alfa Chair, Tgk. Husaini, dan Tgk. Fatah selaku guru rohani sekaligus wali kelas penulis di Dayah Raudhatul Qur'an. Juga kepada Ust. Salahuddin dan Ust. Asad selaku guru dan pembimbing *tahsīn* dan *tahfīz* penulis sejak di Dayah Darul Ihsan. Kemudian kepada Ust. Dr. Ir. H. Basri A. Bakar M.Si, Ust. Mukhlis Azis, M.Si., dan Ust. Kasim Yahya, S.Ag. selaku dewan pengurus di Masjid Besar Syuhada Lamgugob yang telah memberi beberapa masukan kepada penulis. Selanjutnya kepada seluruh dewan guru dan pengurus tercinta di Dayah Darul Ihsan, Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam dan Masjid Besar Syuhada Lamgugob.

Rasa syukur dan terima kasih kepada almamater kebanggaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tercinta berikut seluruh Dewan Pimpinan dan Civitas Akademika. Terkhusus kepada Ustaz Prof. Dr. H. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A. selaku Pembimbing I dan Ustaz Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, hikmah dan waktunya dalam penyelesaian skripsi ini. Juga kepada Bapak Dr. H. Agusni Yahya, M.A. selaku Penasihat Akademik, Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A. dan Ustaz Muhajirul Fadhli, Lc. M.A. selaku dewan pimpinan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh dosen yang senantiasa ikhlas dalam menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan filsafat dan juga seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih

kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada wanita teristimewa setelah ibu dan kakak penulis, yaitu mbak ros, yang telah setia dalam menemani, menasehati dan membantu penulis sejak semester awal hingga akhir. Semoga Allah Swt. memberkati dan membalas jasanya.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada para sahabat, baik di Dayah Darul Ihsan, Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, Masjid Besar Syuhada Lamgugob, UIN Ar-Raniry MIN 3 Banda Aceh, dan berbagai tempat lainnya yang setia menemani perjuangan dan memberi semangat kepada penulis hingga saat ini. Teristimewa kepada Ulil Azmi, Naufal Asyqar, Abda Syukra, Indra Budiman, M. Iqbal Varabi, M. Aja Randi Nata, Fajri Yarrahman, Gure Best Fahmi Makhraja, Ust. Jamri, Ust. Khairil, dan teman-teman di kelas *Maḥabbatul 'Ulum*, teman-teman IAT leting 2020, dan teman-teman lainnya yang berjasa dalam hidup penulis.

Demikian, penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak. Semoga karya tulis ini dapat berguna, bermanfaat dan menjadi salah satu amal jariyah yang kelak dapat dipetik di akhirat. Semoga Allah Swt. memberikan rida-Nya.

Banda Aceh, 28 Maret 2024
Penulis,

Muhammad Almuzzammil

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Defenisi Operasional	7
G. Kerangka Teori.....	8
H. Metodologi Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TELAAH ALTRUISME	13
A. Defenisi Altruisme	13
B. Klasifikasi Altruisme.....	17
C. Teori Altruisme	18
D. Faktor Altruisme	26
E. Karakteristik Perilaku Altruisme.....	34

F. Urgensi Altruisme dan Pengamalannya dalam Masyarakat	36
---------------------------------------------------------------	----

BAB III IDENTIFIKASI DAN PENAHSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ALTRUISME..... 39

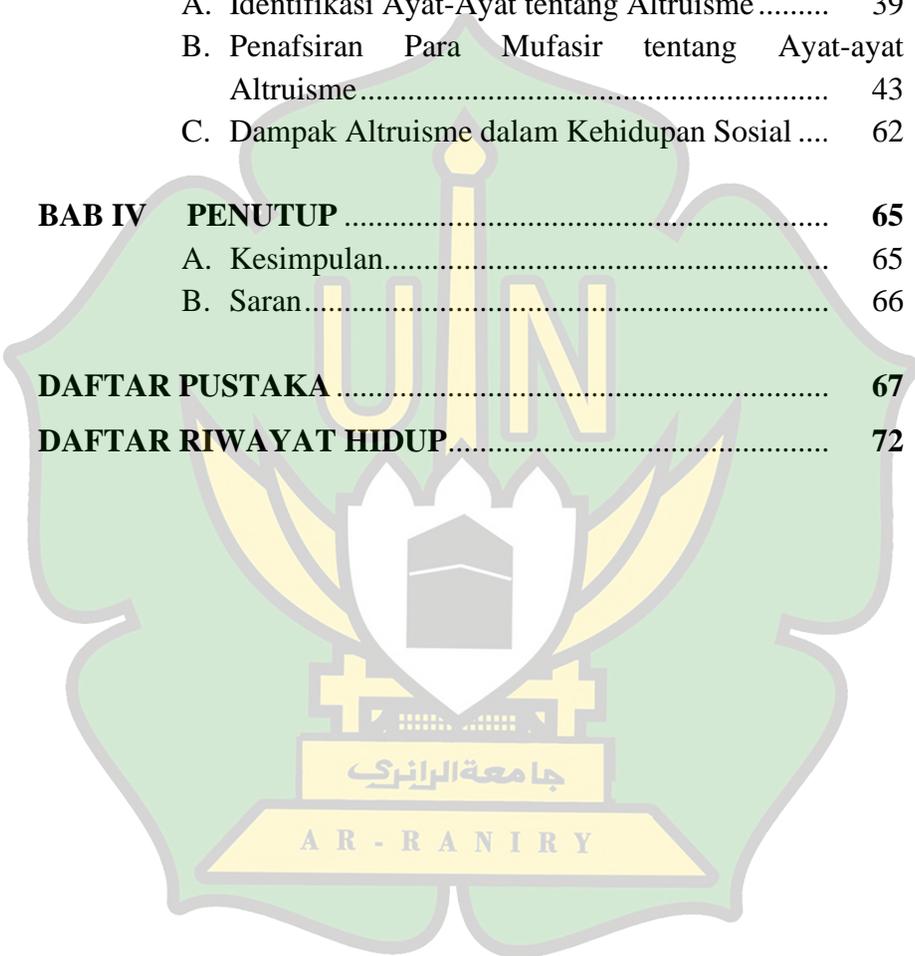
A. Identifikasi Ayat-Ayat tentang Altruisme	39
B. Penafsiran Para Mufasir tentang Ayat-ayat Altruisme	43
C. Dampak Altruisme dalam Kehidupan Sosial	62

BAB IV PENUTUP 65

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA 67

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 72



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Perincian lafaz yang semakna dengan altruisme



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hubungan sosial yang diajarkan oleh Islam terdapat dua konsep, yaitu *ḥablumminallāh* dan *ḥablumminannās*. *Ḥablumminallāh* adalah hubungan manusia dengan Allah Swt. dan *ḥablumminannās* adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sebagai manusia yang baik sepatutnya bagi mereka untuk saling memberikan kontribusi atau manfaat bagi orang lain. Manfaat yang diberikan tentunya merupakan manfaat yang baik dan berguna terhadap satu sama lain. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الصَّفَّارُ، ثنا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادٍ
بْنِ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ هَرَامٍ، ثنا عَبْدُ
الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ¹

“Telah mengabarkan kepada kami ‘Abd al-Raḥman bin ‘Umar al-Ṣaffār, telah menceritakan kepada kami Abū Sa‘īd Aḥmad bin Muḥammad bin ziyād bin al-A‘rābīy, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Ḥaḍramīy, telah menceritakan kepada kami ‘Alīy bin Bahrām, telah menceritakan kepada kami al-Malik bin Abī karīmah, dari ibn jurayḥ, dari ‘Aṭā’, dari Jābir ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: ‘Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lain’”. (HR. Ṭabrānī).

¹ Muḥammad ibn Salāmah al-Qudā‘īy, *Musnad al-Syihāb*. No.1234

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain. Di antara cara manusia dalam bertahan hidup yaitu saling tolong menolong, saling bekerja sama dan peduli terhadap satu sama lain sebagai bentuk usaha untuk menjaga keharmonisan tali persaudaraannya terhadap orang lain, karena manusia khususnya orang mukmin, semua mempunyai ikatan persaudaraan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. al-Hujurat: 10).²

Tolong menolong atau dalam bahasa arab disebut dengan *ta'awun*,³ adalah salah satu sikap yang sangat terpuji. *Ta'awun* dalam ketakwaan merupakan salah satu faktor penegak agama, karena dengan *ta'awun* akan menciptakan rasa saling memiliki diantara umat sehingga akan lebih mengikat persaudaraan. Selain itu, secara lahiriyah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian karena manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya.⁴ Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Ma'idah ayat 2:

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 516

³ Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. 8. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hlm. 1332.

⁴ Abdul Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Edisi Revisi. Cet. 3. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 90

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Melihat realita masa kini yang terus berkembang dan inovasi baru yang terus muncul, membuat kebutuhan manusia pun semakin meningkat karena tidak ingin ketinggalan arus modernisasi, sehingga membuat mereka berlomba-lomba dalam mencari kekayaan pribadi dan menjadi tidak peduli terhadap orang lain. Pola hidup materialistik yang diterapkan tersebut, menjadikan manusia lebih cenderung mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memikirkan kebutuhan orang lain. Sikap ini disebut dengan individualisme dan egoisme yang sekarang sedang melanda sebagian besar umat manusia, terutama pada umat Islam di dalam kehidupan sosial. Individualisme itu sendiri bisa diumpamakan seperti mesin yang tindakannya berpijak pada prinsip perhitungan atau norma timbal balik. Jadi apabila ingin membantu harus ada timbal baliknya. Oleh karena itu, hal ini mau tidak mau akan mengantarkan manusia menjadi individu yang hanya mementingkan dirinya saja dan menghilangkan keharmonisan manusia dalam bersosialisasi.

Salah satu solusi agar sikap tersebut teratasi bagi sebagian besar umat manusia yaitu dengan cara meningkatkan kembali budaya altruisme atau *ithār* yang sudah menjadi kebiasaan dalam bersosial pada masa Nabi dan para sahabat. Altruisme atau *ithār* adalah kebalikan dari egoisme, yaitu sikap mementingkan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan diri sendiri walaupun dirinya tersebut butuh akan perkara itu. Al-Qur'an sendiri telah

menjelaskan secara langsung perilaku atau sikap seperti demikian dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an.

Mengingat era zaman global ini sangat banyak manusia yang terpengaruh akan individualisme dan egoisme, padahal Allah Swt. sudah menjelaskan secara tidak langsung dalam surah al-Hasyr ayat 9 melalui kisah kaum muhajirin dan anshar untuk lebih mendahulukan kepentingan dan kebutuhan orang lain sekalipun mereka sendiri sangat membutuhkannya, maka berangkat dari hal itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang konsep altruisme dan dampaknya dalam kehidupan sosial, sehingga bisa memotivasi setiap manusia untuk meningkatkan atau menerapkan kembali sikap altruisme dalam kehidupan sehari-harinya dan melemahkan sikap individualisme dan egoisme yang sudah melekat pada diri mereka. Atas dasar pertimbangan ini penulis mengangkat fenomena tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Altruisme dan Dampaknya dalam Kehidupan Sosial Inspirasi Qur'ani*"

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok pembahasan utama dalam penelitian ini adalah bahwasanya perlu untuk meningkat budaya altruisme atau *īthār* dan dampaknya bagi kehidupan sosial sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat nabi terdahulu guna untuk melemahkan individualisme dan egoisme yang melanda sebagian manusia pada zaman modern ini, tentunya dengan melihat kandungan ayat-ayat tentang altruisme atau *īthār*. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang altruisme?
2. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat altruisme menurut para mufasir?
3. Bagaimana dampak altruisme dalam kehidupan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang altruisme.

2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang altruisme menurut para mufasir.
3. Untuk mengetahui dampak altruisme dalam kehidupan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperluas khazanah pengetahuan sejarah Nabi (Sirah Nabawiyah) khususnya para sahabat terdahulu yaitu kisah kaum Muhajirin dan Anshar.
2. Untuk menumbuhkan rasa empati agar tercipta sikap altruisme atau *Itsar* terhadap sesama dalam bersosial.
3. Untuk mengetahui pentingnya ajaran altruisme atau *īthār* yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an.
4. Sebagai langka dan kerangka proposal skripsi yang akan diseminarkan di kemudian hari.

E. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini tentunya bukan menjadi satu-satunya yang membahas terkait dengan tema yang sama. Dan tidak dapat dipungkiri juga bahwa banyak penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian ini merujuk kepada beberapa karya tulis, di antaranya:

1. Tesis dengan judul “Altruisme Perspektif Tafsir Fikih dan Tafsir Sufi (Komparasi Tafsir al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qurān Karya al-Qurṭubī dan Laṭā’if al-Isyārāt Karya al-Qusyairi)” oleh Ahmad Toha,⁵ Program Pascasarjana Magister, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Tahun 2021. Fokus penelitian ini yaitu mengkaji tentang komparasi penafsiran dua ulama tafsir al-Qurṭubī dan al-Qusyairī terkait altruisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu penelitian tersebut menggunakan metode

⁵ Ahmad Toha, “Altruisme Perspektif Tafsir Fiqhi dan Yafsir Sufi Komparasi Tafsir al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur'ān Karya al-Qurṭubī dan Laṭā'if al-Isyārāt Karya al-Qusyairi” (Skripsi, IIQ Jakarta, 2021)

komparatif dan membatasi sumbernya hanya pada dua kitab saja, sedangkan skripsi ini menggunakan metode *mawḍūʿī* dan mengambil sumber dari beberapa sampel kitab tafsir pada masing-masing masanya.

2. Desertasi yang ditulis oleh Imam Sutomo,⁶ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2008 dengan judul “Altruisme Dalam Kehidupan Masyarakat Plural” Studi Pemikiran Nurcholish Madjid. Fokus penelitian ini yaitu mengkaji moral yang ada dalam kehidupan masyarakat plural dan rumusan pemikiran Nurcholish Madjid tentang altruisme dan moralitas lain yang sesuai untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia yang plural ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu penelitian tersebut membatasi hanya pada pemikiran satu tokoh saja sedangkan skripsi ini membatasi hanya pada al-Qur’an saja.
3. Artikel yang ditulis oleh Mohamat Hadori,⁷ dengan judul “Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*); Telaah Konseptual tentang Altruisme (*Altruism*) dalam Perspektif Psikologi). Fokus penelitian ini yaitu mengkaji tentang beberapa motivasi individu melakukan tindakan altruistik dan faktor yang menentukan tindakan altruistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu penelitian tersebut mengkaji motivasi dan faktor tindakan altruistik sedangkan skripsi ini mengkaitkan teori-teori altruisme umum dengan al-Qur’an.

⁶ Imam Sutomo, “Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Majid)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

⁷ Mohamat Hadori, “Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*) Telaah Konseptual Tentang Altruisme (*Altruism*) Dalam Perspektif Psikologi” *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8.1,(2014), hlm. 7-18.

4. Artikel yang ditulis oleh Fina Hidayati,⁸ dengan judul “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar).” Fokus penelitian ini yaitu mengkaji tentang konsep dasar ajaran agama Islam yang berkaitan dengan *īthār*. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu penelitian tersebut membatasi substansinya hanya tentang *īthār* saja sedangkan skripsi ini mengkaji sesuatu yang berkaitan dengan altruisme selain *īthār*.
5. Jurnal yang ditulis oleh Roudlotun Ni'mah,⁹ dengan judul “Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik.” Fokus penelitian ini yaitu membahas tentang hubungan antara perilaku empati dan altruistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu penelitian tersebut mengkaji permasalahan hubungan perilaku empati dan altruistik sedangkan skripsi ini mengkaji permasalahan sikap altruistik saja.
6. Artikel yang ditulis oleh Siti Fatimah,¹⁰ dengan judul “Altruisme (*al-Īthār*) dalam Perspektif Al-Qur'an.” Fokus penelitian ini yaitu membahas mengenai Pengertian altruisme yang dikenal dengan istilah *al-īthār* menurut Al-Qur'an. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi ini yaitu hanya mengkaji altruisme sebagai *al-īthār* sedangkan skripsi ini juga mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan altruisme sebagai *al-īthār* dan selainya.

F. Defenisi Operasional

Di sini peneliti akan memberikan penjelasan terkait term-term yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini berguna untuk mendapatkan pemahaman terkait term-term yang terdapat dalam tulisan ini. Di antaranya adalah Altruisme dan Sosial.

⁸ Fina Hidayati, “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar),” *Jurnal Psikoislamika*, 13.1 (2016).

⁹ Roudlotun Ni'mah, “Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik”, *Al-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 6.1 (2017).

¹⁰ Siti Fatimah, “Altruisme (*al-īthār*) dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Mafatih*, 1.2 (2021)

1. Altruisme

Pada penelitian ini, Altruisme yang dimaksud oleh penulis adalah lawan daripada kata egoisme yang berarti suatu perilaku yang lebih mengutamakan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan diri sendiri dengan hati ikhlas dan tidak mengharap pujian atau balasan.

2. Sosial

Istilah Sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.¹¹ Pengertian sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Sosial adalah suatu istilah yang menjelaskan suatu hal atau kegiatan yang berkaitan dengan proses maupun hasil aktivitas sosial yang dibatasi dan diatur oleh norma sosial dan budaya, antara dua orang atau lebih, dengan masing-masing memiliki posisi sosial dan menjalankan peran sosial.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu bagian penting dalam suatu karya ilmiah, terutama terkait penjelasan tentang rumusan masalah. Secara umum, kerangka teori dipahami sebagai suatu sistem konsep abstrak yang menunjukkan relasi di antara konsep-konsep sehingga memungkinkan untuk memahami suatu fenomena.¹² Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori *altruistic*.

Kata *altruistic* (Inggris) ketika masuk ke dalam kosakata Indonesia *altruistik*, artinya bersifat mengutamakan orang lain. Altruistik adalah orang yang bekerja atas kesejahteraan orang lain, sehingga tidak terlalu mementingkan diri sendiri,¹³ dalam bahasa Arab disebut

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1522

¹² Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 314-315

¹³ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1996), hlm. 67.

īthār.¹⁴ Altruisme berasal dari bahasa latin yaitu alter yang mempunyai arti lain. Secara istilah, Altruisme menyiratkan penghargaan dan perhatian terhadap kepentingan orang lain, bahkan terhadap pengorbanan kepentingan pribadi.¹⁵

Kata altruisme muncul pertama kali pada abad ke-19 oleh Auguste Comte. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu alteri yang memiliki arti orang lain. Menurut Comte seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia seutuhnya sehingga altruisme menggambarkan sebuah kepedulian tanpa pamrih terhadap kebutuhan orang lain.¹⁶

Adapun komponen atau karakteristik orang yang berperilaku altruistik menurut Einsenberg dan Mussen adalah sebagai berikut.

1. *Sharing* (Orang yang sering memberikan bantuan kepada orang yang lebih membutuhkan)
2. *Cooperative* (Orang suka tolong menolong dan bekerja sama)
3. *Donating* (Orang yang senang memberi bantuan tanpa mengharap balasan)
4. *Helping* (Orang yang lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri dan rela berkorban)
5. *Honesty* (Orang yang bersikap jujur, lurus hati dan tidak curang)
6. *Generosity* (Orang yang menyukai kedermawanan dan murah hati).¹⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara kerja ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan

¹⁴ Hans weher, *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton (London: Otto Harrassowitz, 1971), hlm. 4.

¹⁵ Lorentz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 42.

¹⁶ S. B Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

¹⁷ Roudlotun Ni'mah, "Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik," *Al-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 6.1 (2017), hlm. 102.

tertentu.¹⁸ Adapun jenis penelitian, sumber data, metode dan analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan model kualitatif dan mengambil jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan memfokuskan penemuan data dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang ada, seperti buku-buku, skripsi, jurnal dan referensi lain yang sesuai.¹⁹ Model penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dengan tujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan memfokuskan pada penekanan makna daripada generalisasi.²⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat berupa lisan, tulisan maupun benda-benda harus benar-benar diamati dengan cermat hingga detailnya agar mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya.²¹ Sumber data dalam penelitian ini di antaranya kitab-kitab tafsir seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, *Tafsīr al-Qurṭubī*, *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Azhar*, dan *Tafsīr al-Miṣbah* dan buku-buku lainnya.

3. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *mawḍū'ī* (tematik), metode ini dikenal dengan metode yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Dalam metode *mawḍū'ī* semua ayat yang berkaitan itu dikumpulkan, kemudian dikaji secara lebih mendalam serta secara tuntas dari berbagai aspek yang

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 2

¹⁹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, 8.1 (2014), hlm. 68.

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 8.

²¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

berkaitan dengannya. Berbicara masalah aspek dalam metode ini, diantaranya *asbāb al-nuzūl*, kosakata dan lainnya. Adapun yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional.²²

Di sini perlu dijelaskan langkah atau cara kerja metode *mawḍū'ī*, di antaranya yaitu:²³

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Quran yang dikaji secara *mawḍū'ī*/tematik. Yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan judul dan sesuai dengan urutan turunnya;
- b. Menyusun ayat-ayat yang dibahas secara berurutan berdasarkan kronologis masa ayat tersebut turun disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*;
- c. Mengetahui kolerasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surat yang dibahas;
- d. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
- e. Melengkapi pembahasan dari uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik (*mawḍū'ī*) dengan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung arti serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara yang *muṭlaq* dan *muqayyad*, seterusnya menjelaskan ayat-ayat yang lahirnya jelas dan kontradiktif.
- g. Menjelaskan ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

²² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 153.

²³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawḍū'ī*, hlm. 48.

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses Pengelompokan data menjadi suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga didapatkan tema tertentu sesuai data.²⁴ Setelah data-data dikumpulkan dengan lengkap, selanjutnya penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Metode analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan berbagai kondisi sehingga menjadi data yang utuh.²⁵

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan tulisan ini disusun dalam empat bab. Dalam setiap bab akan diuraikan beberapa sub bahasan yang terkait dengan fokus penelitian. Lebih lanjut, sistematika pembahasan dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut.

Bab satu, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan teori tentang altruisme. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan definisi altruisme, klasifikasi altruisme, teori altruisme, faktor altruisme, dan sebagainya.

Bab tiga, merupakan pembahasan inti dari penelitian ini. Di dalamnya dijelaskan klasifikasi dan penafsiran terhadap ayat-ayat altruisme serta dampak altruisme dalam kehidupan sosial.

Bab terakhir, merupakan penutup yang menjelaskan hasil dan kesimpulan dari analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya.

²⁴ Sandu siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 120.

²⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), hlm. 108.

BAB II TELAAH ALTRUISME

A. Defenisi Altruisme

Altruisme dalam istilah Prancis pertama kali ditemukan August Comte (1798-1857) yaitu seorang filsuf dari Prancis atau biasa disebut bapak sosiologi yang telah memperkenalkan bidang ilmu sosiologi dan aliran positivismenya dalam bukunya yang berjudul *Système de Politique Positive*. Istilah tersebut merupakan gabungan dari Latin *alter* dengan *ui* yang secara harfiah berarti “untuk yang lain ini.”²⁶ Kemudian digabungkan dengan imbuhan *isme* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *ismos* yang menandakan suatu paham, ajaran, atau kepercayaan. Dalam KBBI altruisme bermakna perilaku seseorang yang mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain daripada kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya sendiri, sedangkan altruis adalah orang yang mengutamakan kepentingan orang lain, adapun altruistis merupakan kata sifat yang berasal dari kata altruis yang bermakna mendahulukan kepentingan orang lain.²⁷ Kata altruisme tersebut mulai digunakan pertama kali pada tahun 1830 oleh August Comte (1798-1857). Dia mendefinisikan altruisme sebagai penempatan orang lain atas diri sendiri dan kepentingan mereka atas kepentingan orang lain.²⁸ Sedangkan altruisme dalam istilah Inggris pertama kali diperkenalkan oleh George H. Lewes yaitu seorang yang mempopulerkan karya Comte pada tahun 1853.

Altruisme merupakan bagian dari salah satu perilaku prososial (*prosocial behavior*). Namun, banyak tindakan prososial bukan tindakan altruistis, sebab tindakan prososial dapat dimulai dari tindakan altruisme sampai tindakan yang dimotivasi oleh rasa

²⁶ Niall Scott dan Jonathan Seglow, *Altruism (Concept In The Social Sciences)* (Polandia: OZGraf S.A, 2007), hlm. 1.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 44.

²⁸ Golub, Caroline. *Altruism: a natural thought history of an idea.* (2014), hlm. 9.

pamrih atau kepentingan pribadi. Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh relasi antar individu, baik dilatarbelakangi oleh rasa suka, merasa berkewajiban, memiliki pamrih, atau empati. Crisp dan Turner mengungkapkan dalam bukunya bahwa sebenarnya banyak tipe perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai perilaku prososial (*prosocial behavior*), diantaranya persahabatan (*friendship*), kedermawanan, pengorbanan, saling membagi, perilaku menolong (*helping behaviour*), dan sikap kooperatif (*cooperative attitude*).²⁹

Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, altruisme yaitu bersikap sedemikian rupa untuk kebahagiaan atau kepentingan hidup orang lain, meningkatkan rasa kenyamanan, walaupun pada saat yang sama membahayakan keselamatan sendiri.³⁰ Sedangkan menurut Sears, dalam bukunya menerangkan bahwa perbuatan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau sekadar ingin beramal baik.³¹ Sedangkan menurut Baron dan Branscombe altruisme merupakan perilaku prososial yang dilatarbelakangi semata-mata oleh keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan.³²

Adapun Peter Singer merumuskan bahwa altruisme adalah perilaku yang menguntungkan orang lain tetapi mengharuskan adanya pengorbanan dari pihak yang berperilaku altruistik tersebut.³³ Menurut Singer perilaku altruistik bersifat genetis yaitu sifat yang diwariskan dari induk atau orang tua dan akan

²⁹ Mohamat Hadori, "Perilaku Prososial (Prosocial Behavior); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8.1 (2014), hlm. 2.

³⁰ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 24.

³¹ David O. Sears, et. al., *Social Psychology 12th Edition* (New Jersey: Pearson Education, 2005), hlm. 373

³² Robert A. Baron dan Nyla R. Branscombe, *Social Psychology 13th Edition* (New Jersey: Pearson Education, 2011), hlm. 291.

³³ Peter singer, *The Expanding Circle: Ethics and Sociobiology* (New American Library: New York, 1981), hlm. 5.

diwariskan seterusnya pada keturunan berikutnya.³⁴ Kemudian ia juga merelasikan antara sifat altruistis manusia dengan hewan. Singer menerangkan bahwa perilaku altruistis pada manusia dan hewan terjadi tanpa ada yang mengajarkan. Semua perilaku itu bersumber pada gen altruistis yang diwariskan dari induk atau orang tua. Walaupun demikian, dalam spesies yang sama pun terdapat juga hewan-hewan yang mewarisi sifat-sifat yang *non-altruistic*.³⁵ Berbeda dengan perilaku altruistis pada hewan yang terbatas pada altruisme marga (*kin altruism*) dan altruisme timbal balik (*reciprocal altruism*), altruisme pada manusia mampu melewati batas-batas biologisnya, bahkan mencapai altruisme universal.

Peter Singer juga berpendapat bahwa manusia dibandingkan hewan sama-sama merupakan *homo reciprocus* (makhluk resiprositas), yaitu mereka sama-sama mempunyai etika balas budi.³⁶ Namun, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahasa dan komunikasi dengan canggih sehingga etika balas budi dapat dipraktikkan dengan khas manusia sendiri. Kemampuan mengembangkan bahasa dan berkomunikasi ini terjadi karena peran nalar. Melalui bahasa dan komunikasi manusia tidak hanya mengingat, mencatat atau mendokumentasikan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan orang lain, tetapi juga mewartakan (menginformasikan kepada orang lain) mengenai perbuatan-perbuatan baik tersebut. Sehingga mengakibatkan tindakan atau perbuatan baik itu akan dibalas dengan tindakan atau perbuatan baik juga, dan tindakan etis tersebut tidak hanya mereka saja yang pernah mengalaminya secara langsung, tetapi tindakan itu dialami juga oleh orang lain yang belum pernah mengalaminya. Sebaliknya, mereka yang tidak melakukan kebaikan atau bahkan

³⁴ Peter singer, *The Expanding Circle: Ethics and Sociobiology*, hlm. 9-10.

³⁵ Peter singer, *The Expanding Circle: Ethics and Sociobiology*, hlm. 14.

³⁶ Peter singer, *The Expanding Circle: Ethics and Sociobiology*, hlm. 37.

menerima tindakan-tindakan baik dari orang tetapi tidak membalasnya (*the cheaters*) akan dibalas secara setimpal pula.³⁷

Morris dan Webb menegaskan bahwa semua agama mengajarkan dan menganjurkan kepada setiap pemeluknya untuk berperilaku altruistis. Menurut mereka, perilaku altruistis adalah tindakan mengasihi yang bersumber dari bahasa Yunani yaitu *agape*. *Agape* bermakna tindakan mengasihi atau memperlakukan orang lain dengan baik semata-mata bertujuan untuk berbuat baik orang lain tanpa mementingkan kepentingan orang yang mengasihi tersebut.³⁸

Berdasarkan paparan defenisi dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan bagian dari perilaku prososial yaitu suatu sikap positif yang dapat menguntungkan orang lain atau sekitar dan meningkatkan rasa nyaman dengan cara mengutamakan atau memperhatikan kebutuhan orang lain daripada diri sendiri, sekalipun dituntut adanya pengorbanan dari orang yang melakukan sikap tersebut dan tidak didasarkan pada adanya belas kasihan atau jasa yang dilakukan tanpa paksaan.

Terdapat tiga makna yang dapat mewakili dari kata altruisme, yaitu:

- a. *Loving other as oneself*, mencintai orang lain seperti diri sendiri.
- b. *Behavior that promotes the survival chances of other at a cost to ones own*, tingkah laku itu mempromosikan mempertahankan kehidupan harapan orang lain berharga untuk diri sendiri.
- c. *Self-sacrifice for the benefit of others*, pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain.³⁹

³⁷ Peter singer, *The Expanding Circle: Ethics and Sociobiology*, hlm. 44.

³⁸ Mohamat Hadori, "Perilaku Prososial (Prosocial Behavior); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8.1 (2014), hlm. 4.

³⁹Fina Hidayati, "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)," *Jurnal Psikoislamika*, 13.1 (2016), hlm. 60.

B. Klasifikasi Altruisme

Para pakar mengidentifikasi beberapa jenis altruisme sebagai berikut.

a. Altruisme Murni (*pure altruism*)

Thomas Nagel menganggap *altruisme* murni sebagai dasar bagi perilaku *altruistis* karena pertimbangan bahwa jika *altruisme* hendak dijadikan sebagai dasar tindakan moral, maka perilaku *altruistis* harus dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, tanpa dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya perasaan kebaikan hati, simpati atau pun cinta pada orang lain.⁴⁰ Jadi *altruisme* murni adalah perilaku menolong seseorang tanpa memandang hal apapun yang berkaitan dengan seseorang tersebut. Contohnya seperti memberikan sesuatu barang kepada orang asing yang tidak memiliki tempat tinggal.

b. Altruisme Genetik (*kin altruism*)

Altruisme genetik merupakan sikap altruistis yang hanya melibatkan anggota keluarga dekat atau kerabatnya saja. Hal tersebut terjadi ketika seseorang membantu atau mendukung kerabat atau orang yang dicintainya tanpa pamrih. Contohnya seperti mengambil pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai pendidikan anak. Setiap individu tidak hanya termotivasi untuk hidup cukup lama sehingga dapat mewariskan gen individualnya tetapi juga untuk meningkatkan peluang reproduksi bagi mereka yang berbagi beberapa gen yang sama.⁴¹

c. Altruisme Timbal Balik (*reciprocal altruism*)

Robert Ludlow Trivers mendefinisikan bahwa *reciprocal altruism* adalah tindakan manusia dalam membantu individu lain dengan pertimbangan egoistis, karena pertimbangan bahwa di masa depan, ketika berhadapan dengan situasi yang kurang lebih

⁴⁰ Thomas Nagel, *The Possibility of Altruism* (New Jersey: Princeton University Press, 1979), hlm. 80.

⁴¹ David Clarke, *Pro-Social and Anti-Social Behavior* (London: Routledge, 2003), hlm. 16

sama, orang yang telah menerima kebaikan itu akan membalasnya dengan perbuatan baik.⁴² Maksudnya ketika seseorang melakukan tindakan *altruistis*, ia mengetahui atau berharap bahwa orang yang dibantu tersebut akan membalas jasanya pada suatu hari nanti. Contohnya seperti seseorang meminjamkan uang kepada temannya yang telah membantu ia untuk menutupi tagihan.

d. Altruisme Kelompok Budaya (*group selected altruism*)

Altruisme ini hanya melibatkan seseorang yang merupakan bagian dari kelompok yang berhubungan dengan pelaku altruistis tersebut, termasuk kelompok etnis dan sosial. Contohnya seperti seseorang yang menyumbangkan sebuah barang kepada orang-orang dalam kelompok agamanya sendiri.

C. Teori Altruisme

Sarwono dan Meinarno menerangkan bahwa terdapat beberapa teori yang menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan tindakan menolong. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Teori Evolusi

Teori evolusi menyatakan bahwa pokok dari suatu kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. Gen yang terdapat dalam diri manusia telah mendesak manusia untuk memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap abadi.⁴³ Terdapat dua hal dalam teori ini yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Perlindungan Kerabat (*kin protection*)

Setiap orang tua akan senantiasa siap untuk memberikan pertolongan kepada anak-anaknya, meskipun harus mengorbankan kepentingan dirinya sendiri demi anak-anaknya. Menurut perspektif teori evolusi, tindakan dari orang tua ini dilakukan untuk kelangsungan gen-gen orang tua yang terdapat dalam diri anak.

⁴² Robert Ludlow Trivers, "The Evolution of Reciprocal Altruism" (*Quarterly Review of Biology*) *Chicago Journals* 1971, hlm. 35–57.

⁴³ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), hlm. 155

Myers menerangkan bahwa setiap orang tua yang mengutamakan kesejahteraan anak dibandingkan dengan kesejahteraan dirinya sendiri, akan memiliki gen yang berpeluang besar untuk bertahan dan lestari dibandingkan dengan orang tua yang mengabaikan anaknya.⁴⁴ Hal ini juga berlaku untuk setiap saudara atau kerabat yang lebih jauh di mana kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk lebih menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

b. Timbal Balik Biologis (*biological reciprocity*)

Dalam teori evolusi ini terdapat prinsip timbal-balik, Sarwono dalam bukunya *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* mengungkapkan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa prinsip timbal-balik disini merupakan menolong seseorang dengan tujuan untuk memperoleh pertolongan kembali dari orang yang ditolong tersebut. Seseorang menolong karena ia telah memikirkan bahwa ke depan orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai bentuk balasan, dan jika ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan. Adapun kelemahan teori evolusi adalah teori ini tidak dapat menjelaskan alasan adanya perbedaan individu dalam perilaku menolong.⁴⁵

Silk dkk. berpendapat sebagaimana telah dikutip oleh Myers bahwa teori timbal balik ini bekerja dengan baik dalam kelompok-kelompok kecil yang terasing, yaitu kelompok di mana setiap orang akan sering melihat orang-orang yang disukai oleh orang lain. Hal yang sama juga diterangkan oleh pendapat Hedge dkk. sebagaimana telah dikutip oleh Myers bahwa timbal balik di kalangan manusia lebih kuat di pedesaan daripada di kota-kota besar. Sekolah kecil, kota, gereja, tim kerja, dan asrama semuanya saling kondusif dalam hal semangat berkomunitas di mana orang

⁴⁴ David G. Myers, *Social Psychology* (New York: Mc Graw Hill, 2010), hlm. 452

⁴⁵ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm.

saling peduli. Adapun mereka yang bertempat di kota-kota besar, mereka kurang berpartisipasi dalam menyampaikan pesan dari telepon, jadi kecil kemungkinannya untuk mengirim surat hilang begitu saja, kurang kooperatif dengan pewawancara survei, kurang membantu anak yang hilang, dan kurang bersedia melakukan bantuan kecil.⁴⁶

2. Teori Belajar

Para psikolog sosial menerapkan prinsip-prinsip teori belajar ke berbagai bidang, seperti perilaku menolong. Pada pembahasan ini dijelaskan bagaimana orang belajar membantu orang lain dan dalam keadaan apa orang mungkin dapat membantu. Mengenai kontribusi teori belajar terhadap perilaku membantu, sebagai teori untuk menjelaskan perilaku membantu, terdapat dua teori yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Teori Belajar Sosial (*social learning theory*)

Teori pembelajaran sosial menjelaskan perilaku manusia sebagai hasil proses belajar dalam hubungannya dengan lingkungan. Dalam perilaku menolong, seseorang membantu karena terjadi proses pembelajaran melalui observasi model prososial. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, nama (fiktif) orang yang meminta sumbangan sering kali tercantum dalam daftar penyumbang, dan jumlah yang disumbangkan bisa sangat besar. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong calon penyumbang untuk berdonasi, dan hal ini kerap seringkali berhasil. Berdasarkan prinsip belajar, perilaku menolong akan diulangi atau diperkuat ketika perilaku tersebut mempunyai dampak positif dan apabila mengurangi materi atau bahkan perilaku menolong yang berisiko dapat mengancam nyawa penolong. Menurut teori belajar yang dijelaskan oleh Deaux dkk. sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa sesuatu yang tampak sebagai altruis mungkin memiliki kepentingan pribadi yang terselubung. Misalnya, orang mungkin merasa lebih baik setelah menawarkan

⁴⁶ David G. Myers, *Social Psychology*, hlm. 453

bantuan atau menghindari rasa bersalah atau malu karena tidak membantu.⁴⁷

b. Teori Pertukaran Sosial (*social exchange theory*)

Menurut teori pertukaran yang dijelaskan oleh Deaux dkk. sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwasanya interaksi sosial bergantung pada manfaat dan kerugian yang dihasilkan. Sesuai dengan namanya, teori ini melihat perilaku sosial memberi dan menerima sebagai hubungan memberi dan menerima. Pertukaran tersebut dapat berupa materi seperti uang atau perhiasan dan berupa non-materi seperti pengakuan, persetujuan, prestise.⁴⁸

Dalam menjelaskan perilaku menolong, teori ini menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi mengikuti prinsip ekonomi, yaitu maksimalisasi imbalan (keuntungan) dan minimalisasi biaya (kerugian), atau disebut dengan strategi minimax. Misalnya, ketika seseorang ditawarkan untuk mendonor darah, maka mempertimbangkan untung ruginya sebelum mendonorkan darahnya. Jika ia berdonasi, mungkin ia akan dengan senang hati menerima pengakuan dari lingkungan atau kepuasan batin karena ia telah berbuat baik, namun sisi buruknya adalah ia harus menanggung sakitnya menerima suntikan. Sebaliknya jika tidak mengalah, ia tidak harus menderita sakit akibat suntikan, namun ia juga tidak mendapat rasa hormat dari lingkungan.

Myers berpendapat bahwa berdasarkan teori pertukaran sosial, perilaku menolong juga bisa sekedar menutupi kepentingan pribadi seseorang. Misalnya, tujuan mendonor darah adalah untuk mendapatkan pujian, bukan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dengan begitu, manfaat perilaku menolong dapat berupa external self-reward atau internal self-reward.⁴⁹

Teori pertukaran sosial, seperti halnya teori pembelajaran sosial, secara implisit menyatakan bahwa ada kepentingan pribadi

⁴⁷ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 157

⁴⁸ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 157

⁴⁹ David G. Myers, *Social Psychology*, hlm. 444-445

(*self-interest*) yang tersembunyi dalam perilaku menolong. Hal ini seolah-olah merendahkan orang yang punya niat tulus membantu

3. Teori Empati

Empati merupakan respon kompleks yang mencakup komponen afektif dan kognitif. Pada komponen afektif berarti seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan pada komponen kognitif mampu memahami perasaan dan alasan orang lain.⁵⁰ Batson mengungkapkan bahwa hubungan antara empati dan perilaku menolong dan menjelaskan bahwa empati merupakan sumber motivasi altruistis yaitu motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang yang merasakan empati.⁵¹

a. Hipotesis Empati Altruisme (*empathy altruism hypothesis*)

Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, mereka mengembangkan rasa empati yang memotivasi mereka untuk membantu.⁵² Dalam teori hipotesis empati altruisme ini, Baron menjelaskan bahwa seseorang melakukan pertolongan terhadap orang lain disebabkan karena ia mengalami rasa yang tidak menyenangkan yang dialami secara perwakilan, sehingga muncul rasa ingin membantu mengakhiri rasa-rasa negatif mereka. Hal ini tidak termasuk mementingkan diri sendiri karena menuntun kita untuk menawarkan pertolongan tanpa alasan eksternal, akan tetapi di satu sisi juga bisa dikatakan egois, karena perilaku membantu orang lain tersebut juga membantu seseorang bisa merasa lebih baik.⁵³ Adapun pendapat Piliavin sebagaimana telah dikutip oleh Batson menjelaskan bahwa motivasi altruistis bisa tumbuh menjadi sangat kuat sehingga dalam membantu seseorang rela melibatkan biaya, rasa sakit, bahkan kehilangan waktu atau uang, dan lain sebagainya.⁵⁴ Oleh karena itu, motivasi seseorang untuk membantu

⁵⁰ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 158

⁵¹ C. Daniel Batson, *Altruism in Humans* (New York: Oxford University Press, 2011), hlm. 59

⁵² Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 158

⁵³ Robert A. Baron, et. al., *Social Psychology* (USA: Person Education, 2012), hlm. 291

⁵⁴ C. Daniel Batson, *Altruism in Humans*, hlm. 60

adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan berbuat kebaikan tersebut akan menimbulkan rasa senang.⁵⁵

b. Model mengurangi perasaan negatif (*negative state relief model*)

Dalam teori ini Baron dkk. menerangkan bahwa setiap orang pasti ingin berada dalam suasana hati yang positif dan berjuang untuk meminimalisir suasana hati yang negatif.⁵⁶ Dalam teori ini diterangkan bahwa tujuan orang menolong adalah untuk mengurangi perasaan negatif karena melihat penderitaan orang lain. Adapun perasaan negatif tersebut tidak selalu muncul ketika melihat penderitaan orang lain, tetapi seseorang bisa juga berperasaan negatif sebelum melihat orang yang sedang dalam kesusahan. Dengan demikian, perilaku menolong dapat berperan sebagai *self-help* untuk melepaskan seseorang dari suasana hati yang tidak menyenangkan. Misalnya ketika seseorang mendengar anak menangis, hal itu membuat perasaannya menjadi tidak enak sehingga ia merasa terganggu atau orang yang sedang bersedih itu akan semakin terganggu dengan tangisan anak itu, maka ia berusaha untuk membantu anak tersebut agar tidak mengganggu dirinya lagi dan dengan membantu itu dirinya akan merasa lebih baik.⁵⁷

c. Hipotesis kesenangan empati (*empathic joy hypothesis*)

Secara umum, memiliki efek positif terhadap orang lain dapat menimbulkan rasa senang. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan hipotesis kesenangan empati. Dalam teori hipotesis kesenangan empati ini diterangkan bahwa seseorang akan mendapat reaksi positif dari orang yang ditolong tersebut. Umpamanya seperti seseorang akan sangat senang ketika orang yang ia sayang itu menunjukkan kesenangannya ketika diberi sebuah hadiah. Satu hal penting dari teori ini bahwa perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat penting serta memberi

⁵⁵ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 159

⁵⁶ Robert A. Baron, et. al., *Social Psychology*, hlm. 293

⁵⁷ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 159

efek positif kepada orang yang ditolong. Akan tetapi jika perilaku tersebut didasari dengan empati emosional, maka efek timbal baliknya menjadi tidak relevan karena kita tahu kita melakukan kebaikan tersebut.⁵⁸

Berdasarkan ketiga teori empati yang telah dijelaskan, nampaknya keadaan emosi seseorang merupakan faktor yang penting. Seseorang membantu karena tindakannya meningkatkan perasaan positif dan mengurangi perasaan negatif terhadap dirinya.

4. Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Dalam menyikapi keadaan darurat (situasi yang membutuhkan pertolongan), tentunya ada sejumlah informasi yang perlu diolah dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian, perilaku menolong melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognitif berfokus pada pemahaman perilaku sosial yang mendasarinya. Lourenco menemukan dalam buku Durkin yang berjudul *Developmental Social Psychology from Infancy to Old Age* sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwasanya anak-anak berusia antara 5 dan 11 tahun lebih memperhatikan hasil atau keuntungan yang mereka terima daripada kerugian yang diperolehnya ketika melakukan pertolongan. Seorang ibu pernah marah karena anaknya yang pada saat itu masih kelas 2 SD memberikan seluruh tabungannya kepada temannya yang hendak membeli buku sedangkan jumlah tabungan yang diberikan tersebut lebih besar dari harga buku yang harus dibeli temannya. Hal ini dilakukan karena mereka ingin mendapatkan bantuan dari temannya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Adapun Fujisawa menerangkan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa penelitian pada anak prasekolah 3-4 tahun menunjukkan bahwa anak biasanya memberikan bantuan secara spontan.⁵⁹

⁵⁸ Robert A. Baron, et. al., *Social Psychology*, hlm. 293

⁵⁹ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 160

5. Teori Norma Sosial

Dalam teori ini, Myers menerangkan bahwa seseorang selalu membantu orang lain bukan karena ia telah memperkirakan secara sadar bahwa perilaku seperti itu ditujukan untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi karena bentuk kepentingan diri yang lebih halus, dikarenakan terdapat sesuatu yang memberi tahu bahwa seseorang tersebut harus melakukannya. Misalnya seperti seseorang harus membantu tetangganya yang baru pindah, harus mengembalikan dompet yang ia temukan, harus melindungi teman-teman tempurnya dari bahaya. Norma yang sepatutnya dalam hidup kita merupakan harapan sosial. Para peneliti yang mempelajari perilaku menolong telah mengidentifikasi dua norma sosial yang akan dijelaskan sebagai berikut.⁶⁰

a. Norma timbal-balik (*the reciprocity norm*)

Sosiolog Alvin Gouldner menerangkan sebagaimana telah dikutip oleh Myers bahwa salah satu norma universal adalah norma timbal balik,⁶¹ yaitu seseorang hendaknya menolong orang yang menolongnya. Artinya terdapat prinsip timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi seseorang harus menolong orang lain, karena di kemudian hari akan dibantu oleh orang lain atau orang yang pernah menolongnya di masa lalu. Norma ini hanya berlaku untuk hubungan sosial yang bersifat setara atau sebanding. Adapun dalam hubungan sosial yang timpang, misalnya dengan anak dan penyandang disabilitas, berlaku norma tanggung jawab sosial.⁶²

b. Norma tanggung jawab sosial (*the social responsibility norm*)

Berkowitz berpendapat sebagaimana telah dikutip oleh Myers bahwa norma tanggung jawab sosial merupakan keyakinan bahwa seseorang harus membantu mereka yang membutuhkan bantuan, tanpa memperhatikan pertukaran di masa depan.⁶³ Jika

⁶⁰ David G. Myers, *Social Psychology*, hlm. 449

⁶¹ David G. Myers, *Social Psychology*, hlm. 449

⁶² Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 161

⁶³ David G. Myers, *Social Psychology*, hlm. 450

norma timbal balik mengharuskan seseorang menemukan keseimbangan dalam hubungan sosial antara memberi dan menerima, maka dalam norma tanggung jawab sosial orang harus membantu mereka yang membutuhkan tanpa menunggu alasan apapun di kemudian hari. Norma ini mendorong orang untuk membantu mereka yang lebih lemah dari dirinya, seperti membantu orang cacat, membantu orang lanjut usia atau anak membantu kakaknya ketika terjatuh lagi.⁶⁴

D. Faktor Altruisme

Sarwono dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial” menerangkan terdapat beberapa faktor yang menjelaskan kapan seseorang melakukan altruisme. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Pengaruh Situasi

Ada enam situasi. Di antaranya sebagai berikut.⁶⁵

a) *Bystanders*

Bystander adalah orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian yang memiliki peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada kondisi darurat. Efek bystander terjadi karena tiga hal; *pertama*, pengaruh sosial (*social influence*), yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan sebagai patokan dalam menginterpretasi situasi dan mengambil keputusan untuk menolong, seseorang akan menolong jika orang lain juga menolong; *kedua*, hambatan penonton (*audience inhibition*), yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain (*evaluation apprehension*) dan risiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya menolong yang kurang tepat akan menghambat orang untuk menolong; *ketiga*, penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*)

⁶⁴ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 161

⁶⁵ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 162

membuat tanggung jawab untuk menolong menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.⁶⁶

b) Daya tarik

Clark dkk. mengutarakan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif memiliki daya tarik akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Semua penyebab yang dapat meningkatkan ketertarikan bystander kepada korban, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respons untuk menolong. Pada umumnya orang akan menolong dari anggota kelompoknya terlebih dahulu (*in-group*), baru kemudian menolong orang lain (*out-group*) karena sebagai suatu kelompok tentunya ada beberapa kesamaan dalam diri mereka yang mengikat mereka dalam suatu kelompok.⁶⁷

c) Atribusi terhadap korban

Weiner mengungkapkan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa seseorang akan termotivasi untuk memberikan pertolongan pada orang lain ketika ia menganggap bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban. Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, bantuan tidak akan diberikan bila *bystander* memperkirakan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).⁶⁸

d) Adanya model

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan teori belajar sosial, adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain. Rushton dan Campbell dalam Myers sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono menemukan bahwa orang-

⁶⁶ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 162

⁶⁷ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 163

⁶⁸ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 163

orang biasanya tidak bersedia mendonorkan darahnya kecuali panitia meminta mereka mendonorkan darah setelah mereka melihat ada orang-orang lain (asisten peneliti) yang mendonorkan darahnya.⁶⁹

e) Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.⁷⁰

f) Sifat kebutuhan korban

Deaux dkk. mengutarakan sebagaimana telah dikutip Meinarno dan Sarwono bahwa kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang pantas mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia membutuhkan bantuan dari orang lain (atribusi eksternal). Dengan begitu, orang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong daripada orang yang tidak meminta pertolongan walaupun ia sesungguhnya juga butuh pertolongan, karena permintaan tolong korban membuat situasi pertolongan menjadi tidak ambigu. Namun demikian, bantuan yang diperlukan harus dinilai layak oleh penolong misalnya meminjam buku pada teman adalah lebih layak dibandingkan dengan meminta buku milik teman tersebut. Seperti atribusi terhadap korban, apabila penolong memersepsikan bahwa korban memerlukan bantuan karena hal-hal di luar kendali korban, maka kecenderungan korban untuk ditolong adalah lebih besar.⁷¹

2. Pengaruh dari dalam diri

Terdapat lima hal. Di antaranya sebagai berikut.⁷²

⁶⁹ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 164

⁷⁰ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 164

⁷¹ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 165

⁷² Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 165

a) Suasana hati

Baron dkk. merumuskan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Namun jika situasinya tidak jelas (ambigu), maka orang yang sedang bahagia cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Namun jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan. Menurut pendapat Cialdini dkk. menerangkan sebagaimana telah dikutip oleh Baron bahwa seperti halnya emosi positif, keadaan tertentu dapat sangat mempengaruhi atau bahkan membalikkan hal ini. Misalnya, jika perilaku membantu orang lain menghasilkan perasaan positif, orang-orang dalam suasana hati yang buruk sebenarnya mungkin lebih mungkin untuk membantu daripada mereka yang berada dalam suasana hati yang netral atau bahkan positif karena mereka ingin membuat diri mereka sendiri merasa lebih baik, dan membantu orang lain untuk dapat melakukan pertolongan demi mencapai tujuan ini.⁷³

b) Sifat (*Trait*)

Katremans dkk. menjelaskan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong. Orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*), ia akan mempunyai kecenderungan mudah menolong. Adapun menurut pendapat White dan Gerstein menegaskan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi juga cenderung lebih menolong, karena dengan menjadi penolong, ia akan memperoleh penghargaan sosial

⁷³ Robert A. Baron, et. al., *Social Psychology*, hlm. 306

yang lebih tinggi. Beberapa karakteristik lainnya yang mendukung tingkah laku menolong adalah kebutuhan akan persetujuan (*need for approval*). Deutsch dkk. menerangkan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa individu yang kebutuhannya akan pujian ataupun tanda-tanda penghargaan lainnya sangat tinggi, jika keadaan menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya, maka ia akan meningkatkan tingkah laku menolongnya.⁷⁴

c) Jenis kelamin

Deaux dkk. Mengutarakan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Darwono bahwa peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misainya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh.⁷⁵

d) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui *urban-overload hypothesis*, yaitu orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik.. Itulah sebabnya, menurut Deaux dkk. sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono, orang-orang yang sibuk yang ada di perkotaan, kerap sering kali tidak

⁷⁴ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 165

⁷⁵ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 166

peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah overload dengan beban tugasnya sehari-hari.⁷⁶

e) Pola asuh

Bern merumuskan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar-standar ataupun contoh-contoh tingkah laku menolong. Sedangkan menurut pendapat Mashoedi menerangkan sebagaimana telah dikutip oleh Meinarno dan Sarwono bahwa pola asuh orang tua yang demokratis juga turut mendukung terbentuknya *locus of control* internal, yang merupakan salah satu sifat dari kepribadian altruistik, yaitu orang yang suka menolong memiliki *locus of control* internal lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak suka menolong.⁷⁷

Adapun menurut Wortman terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Di antaranya sebagai berikut.⁷⁸

1. Suasana hati

Ketika suasana hati sedang pas atau enak, maka orang akan terdorong untuk memberikan bantuan lebih banyak. Oleh karena itu, pada bulan puasa, hari raya Idul Fitri atau menjelang natal orang-orang condong lebih banyak memberikan derma. Menikmati suasana yang enak serta adem itu orang akan cenderung ingin berlama-lama bahkan memperpanjangnya dengan perilaku yang positif.

⁷⁶ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 167

⁷⁷ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, hlm. 167

⁷⁸ Indah Rahayu Winiastuti, "Altruisme Tokoh Utama Dalam Novel *Di Atas Pena Engkau Melamarmu* Karya E. Sabila El Raihany (Kajian Psikologi Sastra)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 14-15.

2. Empati

Membantu orang lain merupakan hal yang akan membuat perasaan seseorang menjadi enak, akan tetapi belum tentu seseorang bisa menolong orang lain tanpa didasari oleh motivasi yang mementingkan diri sendiri. Menurut Daniel Batson, seseorang bisa melakukan hal tersebut dengan cara berempati yaitu memahami perasaan orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Maka empati inilah yang akan menunjang seseorang dalam melakukan pertolongan altruistik.

3. Meyakini Keadilan Dunia

Keyakinan terhadap keadilan dunia (just world) merupakan keyakinan yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang yang bersalah akan dihukum dan yang baik atau benar akan dapat ganjaran. Teori Melvin menerangkan bahwa orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika melihat orang yang tidak bersalah menderita. Maka tanpa berpikir dua kali mereka akan segera bertindak memberi bantuan jika ada orang yang kemalangan.

4. Faktor Sosiobiologis

Di sisi lain, perilaku altruistik memberi kesan kontraproduktif, mengandung resiko yang tinggi termasuk terluka bahkan tidak terselamatkan atau mati. Apabila orang yang dibantu bisa selamat, sedangkan yang membantu malah tidak selamat. Hal ini antara lain muncul karena adanya proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, seperti orang tua.

5. Faktor Situasional

Faktor situasional turut mendorong seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Berbeda dengan faktor kepribadian tidak terbukti mempunyai hubungan dengan altruisme. Penelitian menjelaskan bahwa dalam memberikan pertolongan atau bantuan ternyata tidak terdapat perbedaan antara pelaku kriminal dan yang bukan kriminal. Maka dapat dipahami bahwa seseorang

akan menjadi penolong lebih sebagai produk lingkungan daripada faktor yang terdapat pada dirinya.

Terdapat faktor-faktor lainnya yang menyebabkan seseorang berperilaku altruistik, antara lain sebagai berikut.

1. Mood

Faktor selanjutnya yang dapat memotivasi seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain adalah *mood*. Menurut Crisp dan Turner, jika *mood* seorang individu dalam keadaan baik, maka akan meningkatkan perilaku menolong (*helping behaviour*). Namun jika *mood* seorang individu itu dalam keadaan jelek, maka akan mengurangi perilaku menolong.⁷⁹

2. Kepribadian (*Personality*)

Setiap individu memiliki ciri atau karakter yang berbeda. Perbedaan karakter ini akan melahirkan juga perbedaan kecenderungan perasaan individu dalam menyikapi setiap persoalan, walaupun ada beberapa sifat atau karakter yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan sikap atau perilaku seseorang untuk memberikan pertolongan. Menurut Latane dan Darley, tidak ada hubungan antara sejumlah sifat atau ciri kepribadian seseorang masuk pada sifat otoritarianisme, alienasi, kepercayaan, dan persetujuan dengan *helping behaviour*. Ada beberapa bukti yang dapat dijadikan dasar dari ungkapan Latane dan Darley di atas, bagi seorang individu yang memberikan pertolongan pada orang lain, bukan karena faktor kepribadian yang merasa empati, melainkan karena tuntutan dari tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang berangkat dari norma-norma universal (*universal norms*).⁸⁰

3. Kecakapan (*Competence*)

Faktor kecakapan (*competence*), jika dilihat dari perspektif *bystander-calculus model* miliknya Piliavin, bahwa dalam situasi

⁷⁹ Carlson, M., Charlin V., Miller N, *Positive Mood and Helping Behavior: A Test of Six Hypotheses* (Journal of Personality and Social Psychology, 1988). Vol. 55, No. 2, hlm. 211-229.

⁸⁰ Mohamat Hadori, "Perilaku Prososial (Prosocial Behavior); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8.1 (2014), hlm. 8.

darurat (*emergency*), seseorang dapat dengan cakap memberikan pertolongan pada orang lain jika “ongkos” yang ditawarkan nilainya tinggi. Akan tetapi jika “ongkos” yang ditawarkan nilainya sangat rendah, maka individu yang dimintai pertolongan tadi menjadi tidak kompeten/cakap.⁸¹

E. Karakteristik Perilaku Altruisme

Mc. Guire dan Neisz mengungkapkan bahwa karakteristik perilaku altruisme antara lain seseorang lebih suka memberi pertolongan, lebih murah hati, mudah bersosialisasi, mampu berinteraksi dengan berbagai karakter orang, lebih populer dengan teman atau sahabatnya, dan menyadari bahwa dalam hubungan mereka saling membutuhkan.⁸²

Sedangkan menurut pandangan Choen yang dikutip oleh Nashori, ciri-ciri perilaku *altruisme* antara lain sebagai berikut.

1. Rasa empati, yaitu kemampuan dalam merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.
2. Keinginan untuk memberi, yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan orang lain.
3. Suka rela, yaitu menganggap bahwa apa yang telah diberikannya hanya semata-mata untuk orang lain dan tidak ada keinginan untuk mengharap balasan.⁸³

Berbeda dengan Myers, ia menerangkan bahwa karakteristik dari perilaku altruisme antara lain sebagai berikut.⁸⁴

1. *Emphaty*

Altruisme akan muncul dengan adanya rasa empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka

⁸¹ Crisp R.J. dan Turner R.N., *Essential Social Psychology* (London; Sage Publications, 2007), hlm. 252-253.

⁸² Roudlotun Ni'mah, “Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik,” *Al-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 6.1 (2017), hlm. 101.

⁸³ Nashori Fuad, *Psikologi Sosial Islami* (Jakarta: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 36.

⁸⁴ Rahayu Ginintisasi, “Interaksi sosial,” *Jurnal Psikologi* (2011), hlm. 19.

bertanggung jawab, selalu menyesuaikan diri, bersifat sosial, toleran, bisa mengontrol diri, dan termotivasi melakukan kesan yang baik.

2. *Belief on a just world*

Orang yang altruis percaya bahwa dunia merupakan tempat yang baik dan dapat diramalkan bahwa yang baik selalu mendapat hadiah dan yang buruk akan mendapat hukuman. Maka dengan kepercayaan tersebut, seseorang akan dengan mudah melakukan perilaku menolong yang baik.

3. *Social Responsibility*

Semua orang berhak bertanggung jawab terhadap apa saja yang dikerjakan orang lain, sehingga jika ada seseorang yang membutuhkan pertolongan, maka orang itu harus menolongnya.

4. *Internal LOC (locus of control)*

Karakteristik berikutnya yaitu orang yang altruis adalah mengatur dirinya secara internal. Dalam berbagai perbuatan yang dikerjakannya termotivasi oleh kontrol internal seperti kepuasan diri.

5. *Low Egocentricism*

Seseorang yang altruis mempunyai keegoisan yang rendah. Maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut lebih mementingkan kebutuhan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan dirinya.

Adapun menurut Einserberg dan Mussen, komponen-komponen orang yang berperilaku altruistik adalah sebagai berikut.⁸⁵

1. *Sharing*, seseorang yang sering bersikap altruis biasanya sering memberikan sesuatu bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang lebih memerlukannya daripada dirinya sendiri.
2. *Cooperative*, Individu yang mempunyai sikap altruis lebih senang mengerjakan perbuatan secara bersama-sama atau

⁸⁵ Roudlotun Ni'mah, "Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik," *Al-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 6.1 (2017), hlm. 102.

kelompok, karena mereka berpikir bahwa dengan bekerja sama mereka akan dapat bersosialisasi dengan sesama.

3. *Donating*, seseorang yang altruis cenderung lebih senang memberikan pertolongan atau bantuan tanpa mengharap imbalan dan balasan apapun.
4. *Helping*, seseorang dengan sikap altruis akan lebih suka memberikan pertolongan, sekalipun mereka harus rela berkorban terhadap kepentingannya sendiri.
5. *Honesty*, perilaku altruis yang dimiliki oleh seseorang akan menjadikan pribadi yang jujur, tidak curang, dan lurus hati.
6. *Generosity*, orang yang bersikap altruis lebih menyukai kedermawanan, mempunyai sifat yang murah hati terutama dalam memberikan bantuan dan pertolongan.

Dari beberapa teori tentang karakteristik altruisme yang telah diuraikan di atas, maka penulis menggunakan teori dari Einserberg dan Mussen ini sebagai pendekatan dalam memaparkan ayat-ayat yang berhubungan dengan altruisme yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

F. Urgensi Altruisme

Altruisme dapat membangun hubungan antara sesama, mengurangi stres dan membawa manfaat dalam kehidupan, antara lain dapat membangun emosi kesejahteraan terukur dengan meningkatkan ketenangan pikiran. Melalui perilaku altruistik ini juga dapat meningkatkan dukungan sosial dalam masyarakat, menambah rasa syukur (mendapatkan perspektif yang positif), dengan altruisme juga dapat membangun masyarakat yang lebih baik.⁸⁶

Myers menjelaskan bahwa ketika seseorang dapat mempelajari altruisme, maka ia dapat menyosialisasikannya dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Mengajarkan Penyertaan Moral

⁸⁶ Elizabeth, *Stress dan altruisme*. Diakses dari <http://www.stress.about.com/od/.../altruisme.htm> 2011

Langkah pertama dalam mensosialisasikan altruisme adalah dengan mengatasi bias dalam kelompok yang muncul terutama terkait dengan dengan kecenderungan untuk memberikan keuntungan kepada kerabat dan golongan dengan cara mempersonalisasikan dan memperluas cakupan orang-orang yang harus kita pertimbangkan kesejahteraannya.

Daniel Batson mencatat bahwa dari sisi religius memberikan pengajaran bagaimana memperluas cakupan altruisme, yakni dengan cara mengedepankan cinta kepada sesama saudara terhadap seluruh makhluk Tuhan dalam satu kesatuan layaknya keluarga. Dengan kata lain, jika setiap orang merupakan bagian dari keluarga kita, maka setiap orang memiliki suatu klaim moral terhadap kita. Batasan antara kita dan mereka akan menghilang.

2. *Learning by Doing*

Ervin Staub berpendapat bahwa dengan menolong orang lain, akan meningkatkan jumlah perilaku menolong di masa depan. Dalam serangkaian penelitian dengan anak-anak yang berusia 12 tahun, Staub menemukan bahwa setelah anak-anak didorong untuk membuat sebuah mainan bagi anak-anak yang sedang dirawat di rumah sakit, mereka lebih bersedia memberikan pertolongan pada kesempatan berikutnya

Ketika anak-anak memunculkan perilaku menolong mereka mengembangkan nilai, kepercayaan dan kecakapan dalam memberikan pertolongan. Sikap mengikuti perilaku, tindakan menolong dengan sendirinya akan meningkatkan persepsi diri bahwa seseorang adalah penolong dan memiliki kepedulian yang kedepannya dapat meningkatkan perilaku menolong yang lebih jauh.

3. Mengatribusikan Perilaku Menolong dengan Motif Altruistis

Memberikan hadiah kepada seseorang sebagai imbalan atas perbuatan yang mereka lakukan akan dengan sendirinya menentukan motivasi intrinsik dalam melakukan suatu tindakan.⁸⁷

⁸⁷ Miftahul Jannah, *Konsep Altruisme dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi)*, hlm. 27.

Dari beberapa poin diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mengamalkan altruisme itu bukanlah hal yang mudah bagi manusia. Sebab dalam diri mereka terdapat hawa nafsu yang menghalangi untuk berbuat hal tersebut. Apabila manusia tidak bisa mengontrol nafsunya, maka timbullah sifat-sifat yang berlawanan dengan altruisme yaitu individualisme atau bahkan egoisme.



BAB III

IDENTIFIKASI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ALTRUISME

A. Identifikasi Ayat-Ayat tentang Altruisme Al-Qur'an

Sikap altruisme ini sebenarnya terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari di samping sikap lainnya seperti sedekah, infak, dan lain sebagainya, hanya saja kita tidak tahu menyebut sikap itu dengan istilah apa, hal tersebut membuktikan bahwa istilah altruisme ini belum begitu populer di kalangan orang banyak.

lafaz altruisme sendiri tidak disebutkan sama sekali dalam Al-Qur'an, akan tetapi ada di luar Al-Qur'an, khususnya di kalangan masyarakat tertentu. Hal ini di dalam tafsir *mawḍū'ī* disebut dengan tafsir *mawḍū'ī* konseptual, yaitu tafsir tematik yang temanya itu tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi ada dalam masyarakat.⁸⁸ Begitu juga dengan terminologi altruisme dalam konteks Al-Qur'an, yaitu tidak dibahasakan dengan kosa kata yang khusus. Namun merujuk kepada beberapa ayat Al-Qur'an dengan dibantu oleh buku dan kamus bahasa Arab, terdapat satu kata yang mengandung makna hampir sama dengan altruisme, yaitu *al-īthār* (آثَرٌ - يُؤَثِّرُ - اِثْنَانٌ) biasa diartikan dengan mengutamakan atau mementingkan kebutuhan orang lain. Ayat-ayat yang mengandung kata *al-īthār* sendiri tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, melainkan ditemukan dari derivasi kata *al-īthār* itu sendiri yaitu dari bentuk *mūḍāri'* (يُؤَثِّرُونَ - يُؤَثِّرُونَ - نُؤَثِّرُونَ) yang terulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah al-Ḥasyr ayat 9, al-'alā ayat 16 dan ṭāhā ayat 72.⁸⁹ Maka terdapat satu ayat yang mengandung

⁸⁸ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, *Istilah Hoax dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Hoax menurut Mufasir)*, Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hlm. 26

⁸⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kutūb al-Miṣriyya, 1364), hlm. 12

kata *al-īthār* bermakna altruisme, yakni surah al-Ḥasyr ayat sembilan yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁹⁰

Penekilan surah al-Ḥasyr ayat sembilan tersebut, bermaksud untuk memastikan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat padanan kata yang mempunyai makna sama dengan makna altruisme, maka dari itu Al-Qur'an sudah membahas mengenai sikap altruisme jauh sebelum para tokoh-tokoh barat membuat berbagai teori terkait altruisme tersebut. Terlepas dari kata *al-īthār* itu sendiri, penulis menemukan pada umumnya beberapa ayat lainnya tentang altruisme dengan merujuk kepada karakteristik-karakteristik altruisme menurut pendapat Einsenbergr dan Mussen yang telah penulis rangkum dalam klasifikasinya sebagai berikut.

1. *Sharing dan Cooperative*, yaitu sikap suka bekerja sama dan menolong orang lain yang lebih memerlukan pertolongan tersebut daripada dirinya sendiri. Dalam Al-Qur'an sikap

⁹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 546

seperti demikian digunakan dengan lafaz تعاونوا yang disebut hanya sebanyak dua kali dalam surah al-Mā'idah ayat dua.⁹¹ Sikap tolong menolong ini juga disebut oleh Allah Swt. dalam surah al-Tawbah ayat 71 dengan lafaz أُولِيَاءُ.

2. *Generosity dan donating*, kedua karakter ini bisa digolongkan ke dalam sikap dermawan dan suka memberi atau menolong orang lain dengan hati yang ikhlas tanpa mengharap imbalan. Dalam Al-Qur'an hal demikian disebut dengan lafaz نفقة dan صدقة atau dalam bahasa indonesia disebut dengan infak dan sedekah. Lafaz نفقة dalam Al-Qur'an beserta dengan segala derivasinya disebut sebanyak 63 kali yang tersebar dalam 60 ayat dan 23 surah yang berbeda-beda.⁹² Adapun lafaz صدقة dalam Al-Qur'an beserta dengan segala derivasinya disebut sebanyak 23 kali yang tersebar dalam 22 ayat dan tujuh surah yang berbeda-beda.⁹³
3. *Helping*, yaitu pertolongan dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain. Karakter ini lebih spesifik maknanya dengan istilah *al-ithār* yang telah diterangkan tadi. Namun sikap ini juga bisa disamakan dengan sikap memberi sesuatu yang disukai oleh seseorang kepada orang lain karena ia rela mengorbankan apa yang disukainya terhadap orang lain. Dalam Al-Qur'an sikap demikian dibahas dengan gabungan kata atau kalimat وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ (QS.

⁹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 494

⁹² Muhammad Sa'i, "Filantropi dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak dalam Al-Qur'an," *Tasamuh*, 12.1 (2014), hlm. 64-65

⁹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 405-406

al-Insān: 8), *وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ* (QS. al-Baqarah: 177), dan *تَنْفَعُوا* (QS. Ali ‘Imrān: 92).

4. *Honesty*, yaitu sifat jujur, lurus hati dan tidak berbuat curang. Sifat jujur dalam bahasa arab disebut dengan صدّيق. Kata صدّيق merupakan *ṣiḡhat mubālaghah*⁹⁴ dari kata صدق (bentuk *māḍī*) – يصدق (bentuk *muḍāri‘*) – صادق (bentuk *fā‘il*) yang bermakna benar, jujur, tulus, baik, dan tinggi. Dalam Al-Qur’an kata صدق dengan segala derevasinya terulang sebanyak 97 kali dalam beberapa ayat dan surah yang berbeda-beda.⁹⁵

Berdasarkan data tersebut, penulis merincikan kata yang dapat dimaknai dengan altruisme sebagai berikut.

Tabel 1.1:
Perincian lafaz yang semakna dengan altruisme

No.	Karakter	Lafaz	Jumlah dalam Al-Qur’an	Jumlah Keseluruhan dari karakter
1.	<i>Sharing dan Cooperative</i>	تعاونوا	2	37
		أَوْلِيَاءُ	35	
2.	<i>Generosity dan Donating</i>	نفقة	63	86
		صدقة	23	

⁹⁴ *Ṣiḡhat Mubālaghah* merupakan wazan atau timbangan yang mengandung arti banyak atau sangat.

⁹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu‘jam Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, hlm. 405-406

3.	<i>Helping</i>	يُؤْتِرُهُ	1	4
		ويطعمون الطعام على حبه	1	
		وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ	1	
		تَنفَقُوا مِمَّا تَحِبُّونَ	1	
4.	<i>Honesty</i>	صدق	97	97

Dari pengklasifikasian tersebut, maka penulis memilih beberapa ayat saja yang lebih berkaitan dengan karakteristik-karakteristik altruisme sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Einsenberg dan Mussen di atas. Ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Altruisme sebagai *sharing* dan *cooperative*: QS. al-Mā'idah: 2 dan al-Tawbah: 71.
2. Altruisme sebagai *generosity* dan *donating*: QS. al-Baqarah: 270 dan al-Baqarah: 271.
3. Altruisme sebagai *helping*: QS. al-Ḥasyr: 9 dan al-Insān: 8
4. Altruisme sebagai *honesty*: QS. al-Nisā': 69

B. Penafsiran Para Mufasir tentang Ayat-ayat Altruisme

1. Altruisme sebagai *sharing* dan *cooperative*

a. QS. al-Mā'idah: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعْبِىَ اللَّهِ وَلَا أَلْسِنَةَ الْحَرَامِ وَلَا أَلْهَدَى وَلَا
الْقَلْبِ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يُجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا. وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ. وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah Swt., dan jangan melanggar

kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang hadnya, dan binatang-binatang *qalāid*, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt., sesungguhnya Allah Swt. amat berat siksa-Nya.”⁹⁶

Ibnu Kathīr menerangkan bahwa firman Allah Swt. **وَتَعَاوَنُوا**

عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ merupakan perintah Allah Swt. kepada semua hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan. Beliau mengatakan bahwa sikap tersebut tergolong ke *al-birru* yaitu kebajikan, adapun meninggalkan segala bentuk kemungkaran tergolong ke *al-taqwā* yaitu takut akan larangan Allah Swt. Adapun sebaliknya, Allah Swt. melarang melakukan tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram. Mengenai hal tersebut Ibnu Kathīr mengutip perkataan Ibnu Jarīr, beliau mengatakan: "*Al-Ithmu* (dosa), berarti meninggalkan apa yang Allah Swt. perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-'udwān* (permusuhan), berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah

⁹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 106

SwT. dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain.”⁹⁷

Begitu juga dengan Buya Hamka, beliau menjelaskan bahwa lafaz تَعَاوُنًا adalah berasal dari pokok kata (*maṣḍar*) معونة, yang berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu dan mau bekerja sama. Beliau juga menggolongkan sikap tersebut ke dalam *al-birru* dimana sikap itu harus dibina dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Tolong menolong disini merupakan tolong menolong dalam hal yang baik dan bermanfaat, yang didasarkan kepada menegakkan takwa, yaitu memperkuat hubungan dengan Tuhan. Selanjutnya juga dilarang bertolong-tolongan dalam perbuatan yang mengandung dosa dan menimbulkan permusuhan serta menyakiti sesama manusia.⁹⁸

Adapun Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya hanya menjelaskan sedikit saja terkait sikap tolong menolong dalam ayat ini, beliau menerangkan bahwa sikap tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapa pun, selama tujuannya merupakan ketakwaan dan kebajikan.⁹⁹

Ketiga penafsir di atas terkait lafaz تَعَاوُنًا, dari segi makna mereka sama-sama menafsirkannya dengan sifat tolong menolong dalam kebaikan atau disebut dengan istilah *al-birru*, hanya saja Buya Hamka dan Quraish Shihab menambahkan sedikit makna tambahan yaitu sikap kooperatif atau kerja sama yang dihubungkan dengan sikap tolong menolong tersebut.

Adapun munasabah ayat ini adalah ayat yang lalu berbicara secara umum, termasuk uraian tentang apa yang dikecualikan-Nya. Ayat ini merinci apa yang disinggung di atas. Rincian itu dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah, yang pada ayat lalu telah disinggung, yakni tidak menghalalkan berburu

⁹⁷ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘aẓīm* (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2000), Jilid 3, hlm. 9

⁹⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), Jilid 3, hlm. 1601

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 3, hlm. 14

ketika sedang dalam keadaan berihram. Di sini sekali lagi Allah menyeru orang-orang beriman.¹⁰⁰

b. QS. al-Tawbah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁰¹

Ibnu Kathir memahami bahwa makna dari firman Allah Swt. *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ*, yakni saling menolong dan menopang, seperti yang disebutkan dalam hadis sahih:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ
أبي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا¹⁰²

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-‘alā’, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, dari

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 3, hlm. 10

¹⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 198

¹⁰² Muhammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. No. 2446

Buraydin, dari Ābī Burdah, dari Abī Mūsā Ra., dari Nabi Saw. bersabda: ‘Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.’”

Sama halnya dengan Quraish Shihab yang menafsirkan bahwa firman Allah Swt. *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ*, yakni sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Jika dikaitkan dengan ayat 67 yang lalu maka berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan terkait orang munafik. Ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai *بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ* yaitu sebagian mereka dari sebagian yang lain. Terkait makna dari lafaz *أَوْلِيَاءُ*, Quraish Shihab menerangkan bahwa kata tersebut mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munafikin yang kesatuan antar mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.¹⁰³

Begitu juga dengan Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa lafaz *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* mereka saling menolong dan saling mendukung sebagian yang lain. Kata *أَوْلِيَاءُ* berasal dari kata *ولاية* yang bermakna menolong dalam kondisi sulit, persaudaraan, dan saling mengasihi. Ia adalah lawan dari permusuhan.¹⁰⁴

Mengenai munasabah ayat beliau menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya Allah Swt. menyebutkan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik, adapun pada ayat ini Allah Swt. melanjutkan dengan penyebutan sifat-sifat baik yang terdapat pada orang-orang beriman.¹⁰⁵

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, hlm. 651

¹⁰⁴ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 5, hlm. 542-543

¹⁰⁵ Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'aẓīm*, Jilid 4, hlm. 163

Ketiga penafsir di atas sama-sama menafsirkan kata **أَوْلِيَاءٌ** dengan makna saling tolong menolong dengan ketulusan, hanya saja Wahbah al-Zuhaylī menafsirkannya lagi secara khusus dengan makna tolong menolong dalam hal kesulitan.

Maka dari beberapa penafsiran terkait dua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari keduanya sesuai dengan karakter *sharing* dan *cooperative*, dimana kedua hal itu dapat disatukan sehingga memunculkan makna yang lengkap.

2. Altruisme sebagai *generosity* dan *donating*

a. QS. al-Baqarah: 270

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: “Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya.”¹⁰⁶

Al-Qurtubī menerangkan bahwa ayat ini berisikan kalimat klausa dan jawaban, yakni firman Allah Swt. **وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ** "Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan" ini adalah kalimat klausanya, dan firman Allah Swt., **فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ** "Maka sesungguhnya Allah mengetahuinya" ini adalah jawabannya. Pada ayat ini Allah Swt. menyebutkan dua macam nazar, *pertama*, yaitu apa yang diperbuat seseorang sebagai sedekah, dan *kedua*, apa yang mereka wajibkan kepada diri mereka

¹⁰⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.46

sendiri terhadap apa yang berlaku pada diri mereka saat itu. Selanjutnya pada ayat ini juga terdapat makna janji dan ancaman. Bagi siapa yang niatnya tulus ikhlas karena Allah Swt. maka ia akan diganjar dengan pahala. Namun bagi siapa yang bersedekah karena riya atau menyakiti hati si penerima, maka ia telah berbuat kezaliman, dan perbuatannya pun terbuang sia-sia, dan ia tidak mendapatkan penolong bagi dirinya.¹⁰⁷

Adapun Buya Hamka mengatakan bahwa pada ayat ini Allah Swt. menjelaskan bahwa bersedekah atau memberikan infak untuk kemaslahatan umum, fakir miskin atau keluarga, baik dikeluarkan dengan hati ikhlas atau hanya sekedar untuk mendapat pujian, maka hal demikian itu telah diketahui oleh Allah Swt. karena Allah Swt. selalu memperhatikan seseorang dalam gerak-geriknya.¹⁰⁸

Sedangkan Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa Allah Swt. juga memberikan pilihan antara menyembunyikan sedekah sunnah atau menampakkannya, maka menyembunyikannya lebih utama. Hal ini dikuatkan dengan hadis yang menjelaskan tentang tujuh orang yang akan diberi naungan oleh Allah Swt. di mana salah satu dari tujuh orang itu adalah orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi. Jadi, tema ayat ini adalah anjuran untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi guna untuk menghindari munculnya sikap pamer atau riya'.¹⁰⁹

Dari ketiga mufasir di atas, terkait ayat ini mereka sama-sama menafsirkan bahwa ayat ini berbicara mengenai infak atau sedekah sunnah dan ganjaran bagi siapa yang melakukannya baik itu untuk kebaikan ataupun kemaksiatan. Juga berbicara mengenai sifat Allah Swt. yang maha tahu terhadap niat seseorang dalam bersedekah. Hanya saja dalam tafsir al-Qurṭubī, terdapat uraian tentang kalimat klausa dan jawabannya serta pembagian nazar.

¹⁰⁷ Abu Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid 3 hlm. 728-729

¹⁰⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 hlm. 658

¹⁰⁹ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 2, hlm. 95-96

Adapun munasabah ayat ini adalah bahwa setelah pada ayat sebelumnya diperintahkan untuk berinfaq di jalan Allah Swt. Maka pada ayat ini dijelaskan pula bahwa Allah Swt. mengetahui akan tujuan infak, baik infak itu dikeluarkan untuk ketaatan atau kemaksiatan.¹¹⁰

b. QS. al-Baqarah: 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹¹¹

Al-Qurtubī mengatakan bahwa para jumbuh ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini berbicara menyangkut sedekah sunah, karena dalam sedekah sunah menyembunyikannya lebih baik daripada memperlihatkannya agar terhindar dari sifat riya. Begitu juga dengan ibadah sunah lainnya. Akan tetapi beda halnya dengan ibadah wajib di mana terdapat beberapa keadaan seseorang harus menyembunyikan dan memperlihatkannya. Maka dianjurkan memperlihatkannya jika keadaannya memungkinkan dan niatnya baik serta terpelihara dari sifat riya. Adapun jika tidak sanggup mencegah dari sifat riya maka lebih baik disembunyikan. kemudian bagi penerima sedekah itu, menyembunyikan sedekah lebih selamat baginya, agar ia tidak diremehkan oleh orang sekitarnya.

¹¹⁰ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 2, hlm. 95-96

¹¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 46

Sedangkan untuk orang lain di luar pemberi dan penerima, akan lebih baik sedekah itu tidak dilihat oleh orang lain, karena kemungkinan mereka akan mengira bahwa si pemberi telah berbuat riya.¹¹²

Begitu juga dengan Buya Hamka, terkait ayat ini beliau menerangkan bahwa jika hendak memberikan bantuan, zakat, sedekah kepada orang-orang yang fakir miskin maka lebih baik diberikan dengan secara rahasia. Adapun jika sedekah diberikan untuk pembangunan agama atau hal yang lebih umum, maka lebih baik dengan terang-terang, seperti mendirikan rumah sekolah agama, membangun rumah sakit, rumah pemeliharaan orang-orang miskin, menyelesaikan bangunan mesjid, maka lebih baik diberikan secara terang-terangan sekaligus menarik perhatian orang-orang dermawan lainnya agar terdorong untuk berpartisipasi dalam memberikan bantuan. Semuanya berlomba atas mengerjakan kebajikan.¹¹³

Sama halnya dengan apa yang dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaylī bahwa mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa ayat ini berbicara mengenai sedekah sunnah, juga mengandung penjelasan bahwa menyembunyikan sedekah sunnah lebih utama daripada menampakkannya. Begitu juga dengan ibadah-ibadah sunnah lainnya, yang lebih baik dikerjakan secara sembunyi-sembunyi karena hal itu lebih bisa menjamin kemurniannya dan lebih jauhkan dari sikap riya. Berbeda halnya jika dilakukan secara terang-terangan diyakini bisa mendatangkan maslahat, maka tidak mengapa jika diperlihatkan atau diumumkan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan dorongan atau semangat kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama, juga agar bisa mendorong

¹¹² Abu Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, Jilid 3, hlm. 730-733

¹¹³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), Jilid 1 hlm. 660

munculnya kesadaran untuk berlomba-lomba di dalam melakukan kebaikan.¹¹⁴

Penafsiran terhadap ayat ini menurut ketiga mufasir di atas yakni ayat ini menjelaskan tentang sedekah sunnah seperti sedekah kepada fakir miskin maka lebih baik diberikan secara sembunyi-sembunyi agar terhindar dari riya, adapun jika sedekah tersebut untuk kemaslahatan umum seperti mendirikan rumah sakit, dan sanggup menahan dari sifat riya, maka dianjurkan untuk memberinya secara terang-terangan, agar memotivasi orang-orang lain untuk melakukannya, sehingga orang akan berlomba-lomba dalam bersedekah.

3. Altruisme sebagai *helping*

a. QS. al- Ḥasyr: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka

¹¹⁴ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 2 hlm. 97-98

dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹¹⁵

Dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, dikemukakan sebuah riwayat dari Abu Hurayrah sebagai berikut.

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ عَزْوَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ الْأَشْجَعِيُّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَصَابَنِي الْجُهْدُ، فَأَرْسَلْ إِلَى نِسَائِهِ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُنَّ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا رَجُلٌ يُضَيِّفُهُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ، يَرْحَمُهُ اللَّهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: ضَيِّفِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخِرِيهِ شَيْئًا، قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا عِنْدِي إِلَّا قُوتُ الصَّبِيَّةِ، قَالَ: فَإِذَا أَرَادَ الصَّبِيَّةُ الْعِشَاءَ فَتَوَمِّمِيهِمْ، وَتَعَالَى فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَطُوي بَطُونَنَا اللَّيْلَةَ، فَفَعَلْتُ، ثُمَّ عَدَا الرَّجُلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَقَدْ عَجِبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ - أَوْ ضَحِكَ - مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ مِنْهُمْ خَصَاصَةٌ [الحشر: 9]

“Telah menceritakan kepadaku Ya’qūb bin Ibrahim bin kathīr, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, telah menceritakan kepada kami Fuḍayl bin Ghazwān, telah menceritakan kepada kami Abū Ḥāzim al-Asyja’iyy, dari

¹¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 546

Abī Hurayrah Ra. ia berkata bahwa ada seseorang yang mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata: “Ya Rasulullah, aku sedang dalam kesulitan.” Lalu Rasulullah mengutus kepada istri-istri beliau, namun mereka tidak mempunyai apa-apa. Rasulullah Saw. bersabda “Tidakkah ada seseorang yang dapat menjamu orang ini pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya”. Kemudian salah seorang dari kaum Anshar berdiri dan berkata: “Aku, ya Rasulullah.” Lalu dia pergi kepada keluarganya dan berkata kepada istrinya: “Ini adalah tamu Rasulullah, jangan engkau sembunyikan makanan apapun untuknya.” Istrinya menjawab: “Demi Allah aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak.” Selanjutnya ia berkata: “Kalau begitu, jika anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka, kemarilah dan matikan lampu, tidak mengapa kita tidak makan pada malam ini.” Istrinya pun mematuhi. Pada pagi hari laki-laki itu datang menghadap Rasulullah saw., beliau bersabda: “Allah kagum tertawa atas perbuatan fulan dan fulanah.” Maka Allah swt. menurunkan ayat ini.”¹¹⁶

Hadis tersebut menjelaskan tentang sebab turunnya surah al-Hasyr ayat sembilan ini, juga merupakan satu-satunya hadis yang dikutip oleh Ibnu Kathīr dalam kitab tafsirnya. Di samping itu beliau mengatakan bahwa hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Muslīm, al-Tirmidhī dan al-Nasā’ī dalam bab lain.¹¹⁷

Buya Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah swt. memuji kelebihan-kelebihan kaum Anshar, yaitu mereka lebih mengutamakan kebutuhan kaum Muhajirin padahal mereka sendiri dalam keadaan susah, menunggu saudaranya yaitu kaum Muhajirin dalam keadaan masih tetap beriman, mencintai saudaranya yang datang menumpang diri itu, tidak merasa dengki atau keberatan

¹¹⁶ Muhammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. No. 4889

¹¹⁷ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘aẓīm*, Jilid 8, hlm. 115

sedikit pun terhadap kaum Muhajirin yang mendapat penghargaan lebih banyak dari Nabi saw. bahkan *ghanimah* bani Nadhir sebahagian besar diberikan kepada mereka, dan sanggup mengatasi sifat kikir sehingga mereka mendapat kemenangan.¹¹⁸

Begitu juga dengan Quraish Shihab yang mengungkapkan bahwa ayat ini merupakan penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya yang bercerita tentang pujian Allah swt. terhadap penduduk fakir yang mendapat *fa'ī*. Pada ayat ini Allah Swt. juga memuji penduduk madinah yaitu kaum Anshar dengan empat macam pujian, yaitu mereka (kaum Anshar) telah mantap bermukim dan tulus keimanannya sebelum datang kaum Muhajirin, mereka tidak ada keinginan untuk memperoleh apa yang telah diberikan oleh Nabi Saw. mereka lebih mengutamakan kaum muhajirin daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka membutuhkannya, dan mereka tergolong kepada orang yang beruntung karena dipelihara oleh Allah dari sifat kikir.¹¹⁹

Dari beberapa penafsiran di atas menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang besarnya kepedulian kaum Anshar terhadap kaum muhajirin sampai-sampai mereka rela mengorbankan kebutuhan mereka demi memenuhi kebutuhan saudaranya. Sikap itulah yang dinamakan dengan *helping* yang dilafazkan dengan *إيثار* yang secara bahasa bermakna mengutamakan orang lain.

Adapun munasabah ayat ini adalah pada ayat sebelumnya Allah Swt. memuji penduduk fakir yang mendapat *fa'ī*. Sedangkan pada ayat ini dijelaskan pula tentang pujian terhadap kaum Anshar dan Muhajirin.

Dalam kitab *al-Jami' li Ahkām al-Qur'an*, al-Qurtubī menjelaskan bahwa *al-īthār* adalah mendahulukan orang lain daripada diri sendiri dan memberikan keberuntungan pribadi yang bersifat duniawi kepada orang lain, karena mengharapkan adanya

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), Jilid 9, hlm. 7269

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), vol. 14, h. 115

keberuntungan menurut pandangan agama. Hal itu timbul dari sebuah cinta yang kokoh, keyakinan yang kuat, dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Di samping itu beliau menjelaskan bahwa pada kalimat. *وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ* terdapat *maf'ul lafaz al-ithār* yang dibuang setelahnya, yaitu *بِأَمْوَالِهِمْ وَمِمَّا زَلَمُوا*. Sehingga kalimat itu bermakna “*Mereka (kaum Anshar) mengutamakan kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri pada harta dan rumah mereka.*”¹²⁰

Makna *ithār* dan altruisme memiliki kesamaan dari segi pengertian, yaitu sama-sama merupakan suatu perilaku atau perbuatan menolong dengan mengutamakan atau mendahulukan orang lain daripada diri sendiri secara sukarela. Walaupun demikian, *ithār* dan altruisme mempunyai sedikit perbedaan pada penerapannya dalam kehidupan. Jika konsep altruisme barat itu tidak membatasi perilaku altruistik dalam masalah ibadah dan kehidupan sosial, maka *ithār* tidak demikian. Konsep *ithār* hanya dianjurkan pada kehidupan sosial atau *mu'āmalah* yang bersifat duniawi. Adapun dalam hal yang berkaitan dengan ibadah *maḥḍah* tidak dianjurkan bahkan makruh hukum. Dalam kaidah fikih dijelaskan:

" الأثار بالقرب مكرهه وفي غيرها محبوب " : Mengutamakan orang lain dalam urusan ibadah adalah makruh dan dalam urusan selainnya adalah disenangi. Kaidah tersebut banyak dipakai di kalangan ulama-ulama *Syāfi'iyyah*.¹²¹ Kaidah fikih lainnya mengenai *ithār*, yaitu " الأثار في العبادة ممنوع، الأثار بغير العبادة المطلوب ". Contohnya seperti mendahulukan orang lain untuk mengisi saf

¹²⁰ Abu Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭhubi*, Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, Jilid 18, hlm. 272

¹²¹ H.A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqh: Kaidah-kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Yang Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 117.

pertama dalam shalat dan mengutamakan orang lain untuk mengumandangkan azan maupun iqamah adalah makruh.

Adapun pada ayat ini terdapat dua lafaz lain yaitu *حَاجَةً* dan *خِصَاصَةً* yang akan melahirkan makna altruisme secara lebih sempurna ketika dihubungkan dengan lafaz *يُؤْتِرُونَ*. Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa lafaz *حَاجَةً* pada ayat ini berasal dari lafaz *حَوْجٌ* yang bermakna kebutuhan yang mendesak terhadap sesuatu. Jadi lafaz *حَاجَةً* adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan bisa juga diartikan “*sebagai sesuatu yang diinginkan*”. Ayat ini dari segi konteks turunnya menjelaskan bahwa tidak terdapat sedikit pun di dalam hati kaum Anshar itu keinginan untuk memperoleh apa yang telah diberikan Nabi saw. kepada kaum Muhajirin. Kemudian lafaz *خِصَاصَةً* yang pada dasarnya diambil dari lafaz *خِصَاصَةُ الْبَيْتِ* yang memiliki makna lubang yang terdapat pada satu bangunan atau rumah. Kemudian lafaz *خِصَاصَةً* ini digunakan pula dalam arti kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sama halnya seperti lubang yang tidak berhasil ditutup.¹²²

Hal itu hampir sejalan dengan penjelasan Wahbah al-Zuhaylī dalam tafsirnya. Beliau mengatakan bahwa lafaz *خِصَاصَةً* berasal dari lafaz *خِصَاصَةُ الْبِنَاءِ*, yang berarti celah dan lubang pada

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), Jilid 14, hlm. 117

bangunan. Adapun lafaz حَاجَةً bermakna suatu perasaan kejiwaan, seperti kebencian, kedengkian, dan hasud.¹²³

Maka dapat disimpulkan bahwa kata حَاجَةً dan حَصَاصَةً jika dihubungkan dengan kata يُؤْتِرُونَ akan melahirkan makna altruisme yang lebih lengkap yakni sikap mengutamakan kebutuhan orang lain walaupun mereka sendiri dalam keadaan susah atau berkebutuhan dan tidak terbesit dalam hati mereka itu keinginan untuk meminta balasan dari apa yang telah diberikan itu.

b. QS. al - Insān [8]: [76]

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”¹²⁴

Ibnu Kathīr yang menjelaskan bahwa mereka memberikan makanan atau harta yang mereka sukai dan mungkin mereka tidak memerlukan atau sangat membutuhkannya. Oleh karena itu, sikap ini kedudukannya di bawah sikap altruisme yang terdapat dalam surah al-Ḥasyr ayat sembilan yang telah dijelaskan sebelumnya.¹²⁵

Berbeda dengan Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa ayat ini berbicara perihal sikap baik berupa pemberian makanan dalam keadaan si pemberi berhasrat dan menyukai makanan itu, yang diberikan kepada orang fakir yang membutuhkan lagi tidak mampu bekerja, anak yatim yang malang lagi kehilangan ayah dan keluarganya, serta tawanan yang diborgol atau ditahan dalam

¹²³ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 14, hlm. 454

¹²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 579

¹²⁵ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*, Jilid 8, hlm. 114

keadaan mereka berhasrat dan menyukai makanan itu. Adapun penyebutan makanan secara khusus disebabkan karena makanan menyelamatkan kehidupan, memperbaiki hubungan antar manusia dan menciptakan kebaikan yang tidak bisa dilupakan.¹²⁶

Begitu juga dengan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa di samping mereka melakukan amalan wajib yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya, mereka juga melakukan kegiatan lain yang bersifat sunnah, yaitu mereka dari waktu ke waktu memberikan makanan semampu mereka atas kesukaannya terhadap makanan itu, padahal mereka menginginkannya akan tetapi tetap diberikan kepada orang yang butuh yaitu orang miskin, anak yatim yang meninggal ayahnya sedang ia belum dewasa dan tawanan baik tertawan dalam perang, maupun karena terbelenggu.¹²⁷

Dari beberapa penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa pada ayat ini dijelaskan mengenai amalan orang-orang mukmin yang akan mendapat balasan dari Allah Swt. terhadap perbuatan baik mereka, salah satunya yaitu mereka senantiasa memberikan makanan kepada orang miskin, anak yatim dan para tawanan. Para mufasir di atas menjelaskan bahwa makna memberi makanan yang disukai adalah bukan sekedar memberi yang disukainya saja akan tetapi mereka juga menginginkan makanan tersebut. Sedikit berbeda dengan yang dimaknai oleh Ibnu Kathīr bahwa makna memberi makanan yang disukai adalah hanya sekedar menyukainya saja tidak sampai membutuhkannya. Sikap seperti itu juga bisa disebut altruisme karena mengataskan kepentingan orang lain. Hal itu tersirat maknanya dalam lafaz عَلَى yang dirangkai dengan lafaz يُطْعَمُونَ sehingga jika dihubungkan dengan lafaz حَبِيبِهِ melahirkan makna altruisme secara mendalam.

¹²⁶ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 15, hlm. 284

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah (Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an)*, Jilid 14 hlm. 659

Sebagaimana yang telah diuraikan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa lafaz عَلَى حُبِّهِ mengisyaratkan betapa makanan itu menguasai jiwa mereka karena justru mereka menginginkannya untuk diri mereka sendiri sedang makanan itu sangat sedikit. Maka hal ini menunjukkan kemurahan hati mereka serta kesediaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka. Bisa juga dipahami lafaz tersebut dengan makna kecintaannya pada Allah Swt. yakni atas keikhlasan yang penuh karena Allah Swt.¹²⁸

Adapun munasabah ayat ini adalah pada ayat sebelumnya Allah Swt. telah menyebutkan bahwa mereka (*al-abrār*) melakukan beberapa amalan wajib, sedangkan pada ayat ini dijelaskan pula bahwa mereka juga melakukan amalan-amalan sunah lainnya seperti memberi makanan yang disukainya.

4. Altruisme sebagai *honesty*

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para *ṣiddīqīn*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. al-Nisā’: 69)¹²⁹

Al-Qurthubī menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan tentang kepemimpinan Abu Bakar Ra., karena ketika Allah Swt. menyebutkan tingkatan wali-wali dalam Al-Qur’an dimulai dengan

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Jilid 14, hlm. 659

¹²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 89

tingkatan paling tinggi di antara mereka yaitu para Nabi, lalu dilanjutkan dengan para *ṣiddīqīn*. Adapun mengenai lafaz *al-Ṣiddīq* disini berwazan *fā'il*, yaitu bermakna yang menyampaikan kebenaran atau membenarkan. *Al-Ṣiddīq* ialah orang yang membuktikan dengan perbuatan apa yang dikatakannya. Dikatakan bahwa mereka orang yang memiliki keutamaan karena mengikuti para Nabi yang dahulu membenarkan seperti Abu Bakar Al-Ṣiddīq. Dalam surah al-Baqarah telah dibahas penjabaran mengenai *Al-Ṣiddīq* dan maksud dari *Al-Syahīd*, dan yang dimaksud dari orang-orang syahid disini adalah 'Umar, 'Utsman dan Ali serta orang-orang salih dari kalangan sahabat Ra. Dikatakan: وَالشُّهَدَاءِ “Orang-orang yang mati syahid” yaitu gugur *fī sabilillah*. وَالصَّالِحِينَ “Dan orang-orang shaleh” yaitu orang salih dari umat Nabi Muhammad Saw.¹³⁰

Tidak jauh berbeda dengan Ibnu Kathīr, mengenai ayat ini beliau menafsirkan bahwa barangsiapa yang melakukan apa yang diperintahkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta meninggalkan apa yang dilarang Allah Swt. dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah Swt. akan menempatkannya di tempat kehormatan-Nya yaitu surga dan menjadikannya pendamping para Nabi, kemudian orang-orang yang derajatnya di bawah mereka. Yaitu; para *shiddiq*, Ibnu Kathīr memaknainya dengan orang-orang yang jujur dalam imannya, para syuhada' yaitu orang-orang yang mati syahid, dan kaum mukminin secara umum, yaitu orang-orang salih yang baik (benar) pada apa-apa yang tersembunyi dan tampak pada mereka.¹³¹

Terkait dengan makna lafaz *الصِّدِّيقِينَ*, kedua penafsiran di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Quraish Shihab, beliau menjelaskan bahwa para *ṣiddīqīn* itu adalah orang-orang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai

¹³⁰ Abu Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭhubi*, Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, Jilid 5 hlm. 643-644

¹³¹ Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'aḍīm*, Jilid 2 hlm. 349

oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Tampak di pelupuk mata mereka yang hak. Mereka selalu mendapat bimbingan ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para Nabi dan Rasul.¹³²

Adapun munasabah ayat ini adalah pada beberapa ayat sebelumnya Allah Swt. menyebutkan perintah yang dilakukan oleh orang munafik ketika mereka mengambil pelajaran dan bertaubat, maka Allah akan memberi mereka nikmat, sedangkan pada ayat ini dijelaskan pula ganjaran-ganjaran bagi orang yang melakukan hal tersebut.

C. Dampak Altruisme Dalam Kehidupan Sosial

Secara umum, makna altruisme adalah sifat baik yang menduduki tingkatan tertinggi dari sifat derma. Mengenai sifat baik, Allah Swt. telah menjelaskan tujuan dan dampak menebarkan kebaikan kepada orang lain dalam surah al-Isrā' ayat tujuh yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آلِ آخِرَةٍ
لَيْسَ لَكُمْ مِنْهَا جُنُودٌ وَلَيْسَ لَكُمْ فِيهَا صُلْحٌ لِمَنْ هَلَكَ مِنْكُمْ ۚ لِيُنْزِلَ اللَّهُ أَزْوَاجَ سَمَوَاتٍ
مُتَوَاتِرَةٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi kejahatan yang kedua, kami datangkan orang-orang lain untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an)*, Jilid 2 hlm. 602

Pada ayat ini Allah Swt. menerangkan bahwa dampak dari sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang akan kembali kepada dirinya sendiri tergantung perbuatan yang dilakukan tersebut, jika baik maka baik pula dampaknya, dan jika buruk maka buruk pula dampaknya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggalan ayat mengenai hal tersebut bertujuan untuk menekankan amal seseorang, baik atau buruk, akan tertuju kepadanya secara khusus, dan tidak kepada orang lain. Memang ada kalanya amal baik seseorang dampaknya akan menyentuh orang lain, begitu juga amal buruknya, tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan di akhirat nanti. Amal perbuatan apapun dan dari siapa pun tidak akan dapat berpengaruh kepada orang lain, kecuali atas izin Allah Swt., yang berkehendak untuk melimpahkan rahmat atau bencana. Amal itu sendiri tidak dapat menimpa kecuali pelakunya. Maka pelaku tersebut tidak dapat mengakibatkan amal yang dilakukannya berdampak buruk kepada pihak lain kecuali atas izin-Nya juga.¹³³

Adapun altruisme jika ditinjau dari makna khusus, maka terdapat dampak positif dan negatif. Altruisme dalam hal positif merupakan suatu perilaku yang penting dalam mempertahankan hubungan dan ikatan baik dalam keluarga maupun masyarakat, sikap ini turut serta membantu dan berjuang bersama-sama. Altruisme akan mendorong terciptanya perilaku baik kepada orang lain dan memastikan agar semua orang mendapatkan pertolongan saat mereka membutuhkannya. Sedangkan altruisme dalam hal negatif adalah altruisme yang sudah berlebihan dan tidak terkontrol. Sikap ini bersumber dari rasa empati yang terlalu besar sehingga membuat seseorang lebih sensitif dalam merasakan penderitaan orang lain. Hal ini kemudian akan membuat pelaku mengutamakan kebahagiaan orang lain di atas kepentingan dirinya

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), Jilid 7 hlm. 416

sendiri. Lambat laun hal ini mengubah arah dari sikap altruisme itu sendiri menjadi ke arah yang tidak sehat.¹³⁴



¹³⁴<https://socialconnect.id/articles/altruisme-patologis-saat-kepedulian-yang-berlebihan-justu-melahirkan-luka-batin#:~:text=Altruisme%20akan%20mendorong%20terciptanya%20perilaku,mendapatkan%20pertolongan%20saat%20mereka%20membutuhkannya.>

BAB IV PENUTUP

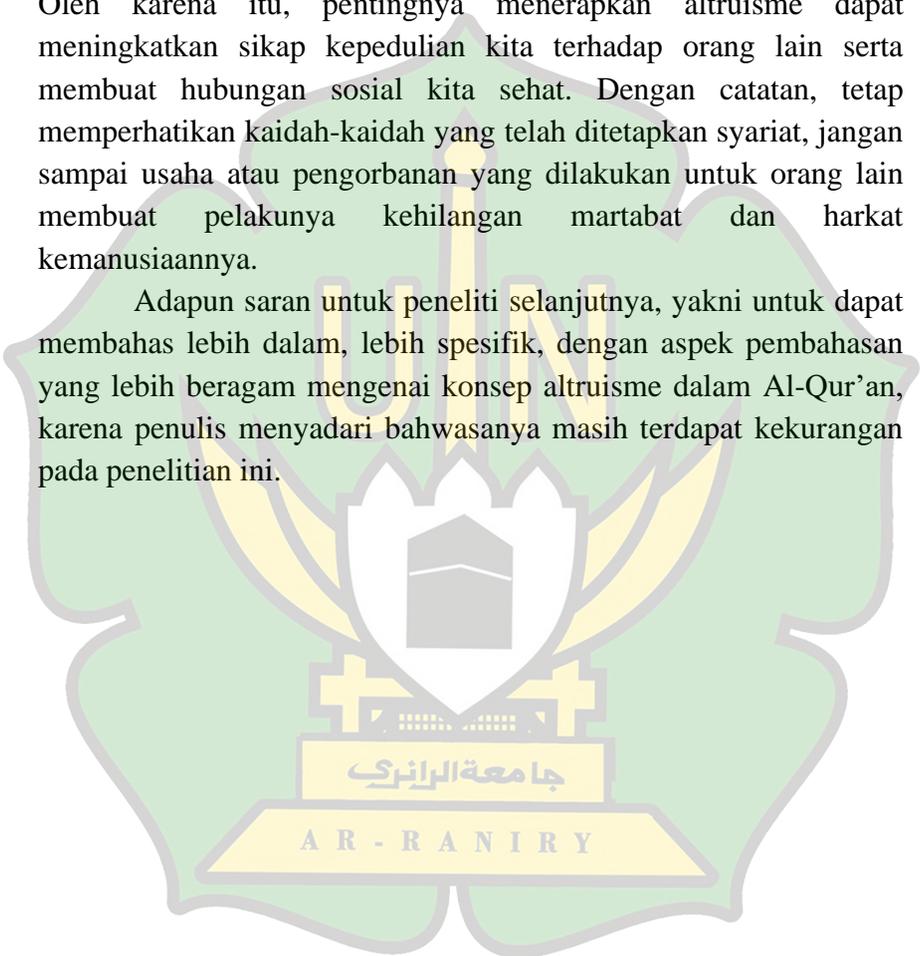
A. Kesimpulan

1. Altruisme menurut August Comte adalah penempatan orang lain atas diri sendiri dan kepentingan mereka atas kepentingan orang lain. Ia membagi altruisme menjadi dua macam yaitu altruis dan egois. Adapun altruisme menurut tokoh lain seperti Peter Singer, Morris dan Webb, dan lain-lain merupakan bagian dari perilaku prososial yaitu suatu sikap positif yang dapat menguntungkan orang lain atau sekitar dan meningkatkan rasa nyaman dengan cara mengutamakan atau memperhatikan kebutuhan orang lain daripada diri sendiri, sekalipun dituntut adanya pengorbanan dari orang yang melakukan sikap tersebut dan tidak didasarkan pada adanya belas kasihan atau jasa yang dilakukan tanpa paksaan.
2. Sikap ini sebenarnya sudah ada dan sudah lama dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan juga para sahabatnya jauh sebelum era para tokoh barat menemukan istilah altruisme. Sikap tersebut sudah disebutkan dalam Al-Qur'an, hanya saja tidak disebutkan secara spesifik menggunakan kata altruisme, melainkan dengan pengertian, makna, dan ciri-ciri atau karakteristik yang terdapat dalam altruisme tersebut.
3. Terkait dampak altruisme, terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan negatif. Dalam hal positif altruisme memberikan apa arti dari bersosial yang sebenarnya. Dengan sikap tersebut banyak orang yang akan terbantu dan akan terjalin hubungan silaturahmi yang kuat baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sedangkan dalam hal negatif, berlaku jika sikap altruisme tersebut sudah berlebihan sehingga seseorang sering lupa dan tidak fokus lagi terhadap dirinya sendiri karena terlalu sibuk memikirkan atau mementingkan orang lain. Semakin lama jika sikap ini tidak diatasi, maka akan sangat berbahaya dan akan berubah ke arah altruisme yang tidak sehat.

B. Saran

Altruisme merupakan contoh dari akhlak mulia yang legitimasinya terdapat dalam Al-Qur'an, dan sudah seharusnya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena mengingat perilaku egois di dunia ini semakin meningkat sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan altruisme dapat meningkatkan sikap kepedulian kita terhadap orang lain serta membuat hubungan sosial kita sehat. Dengan catatan, tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan syariat, jangan sampai usaha atau pengorbanan yang dilakukan untuk orang lain membuat pelakunya kehilangan martabat dan harkat kemanusiaannya.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya, yakni untuk dapat membahas lebih dalam, lebih spesifik, dengan aspek pembahasan yang lebih beragam mengenai konsep altruisme dalam Al-Qur'an, karena penulis menyadari bahwasanya masih terdapat kekurangan pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

‘Asyūr, Muhammad Tahir Ibn. *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir juz 1*. Tunisia: Dar Souhnoun, t.t.

Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i*, t.t.

al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. 8. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

al-Qurṭubī, Abu Bakr al-Anṣārī. *Tafsir al-Qurṭhubi*. Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi. Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.

al-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsir al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Arifin, S. B. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Bagus, Lorentz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu’jam Mufahrath Li Alfaḍ al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyya, 1364.

- Baron, Robert A., dan Nyla R. Branscombe. *Social Psychology 13th Edition*. New Jersey: Pearson Education, 2011.
- Batson, C. Daniel, *Altruism in Humans*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021.
- Clarke, David. *Pro-Social and Anti-Social Behavior*. London: Routledge, 2003.
- Djazuli, H.A., *Kaidah-kaidah Fiqh: Kaidah-kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Yang Praktis*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Fuad, Nashori. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama, 2008.
- Golub, Caroline. *Altruism: a natural thought history of an idea*, 2014.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Kathīr, Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'adīm*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2000.
- Meinarno, Eko A., dan Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- Myers, David G., *Social Psychology*. New York: Mc Graw Hill, 2010.
- Nagel, Thomas. *The Possibility of Altruism*. New Jersey: Princeton University Press, 1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- R.J., Crisp, dan Turner R.N. *Essential Social Psychology*. London: Sage Publications, 2007.
- Reber, Arthur S., dan Emily S. Reber. *Kamus Psikologi*. terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 1996.
- Scott, Niall, dan Jonathan Seglow, *Altruism (Concept In The Social Sciences)*. Polandia: OZGraf S.A, 2007.
- Sears, David O., dkk. *Social Psychology 12th Edition*. New Jersey: Pearson Education, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shomad, Abdul. *Hukum Islam: Penorma-an Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2017.
- Singer, Peter. *The Expanding Circle: Ethics and Sociobiology*. New American Library: New York, 1981.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Weher, Hans. *A Dictionary Of Modern Written Arabic, ed. J. Milton*. London: Otto Harrassowitz, 1971.

B. Jurnal

- Fatimah, Siti. "Altruisme (*al-Īthār*) dalam Perspektif Al-Qur'an)." *Jurnal Mafatih*, 1.2 (2021).
- Ginintasi, Rahayu. "Interaksi sosial." *Jurnal Psikologi* (2011), hlm. 19.
- Hadori, Mohamat. "Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Telaah Konseptual Tentang Altruisme (*Altruism*) Dalam Perspektif Psikologi." *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8.1 (2014), hlm. 7-18.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'*, 8.1 (2014), hlm. 68.
- Hidayati, Fina. "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)," *Jurnal Psikoislamika*, 13.1 (2016).
- M., Carlson, dkk. "Positive Mood and Helping Behavior: A Test of Six Hypotheses." *Journal of Personality and Social Psychology*, 55.2 (1988), hlm. 211-229.
- Ni'mah, Roudlotun. "Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik." *Al-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 6.1 (2017).
- Sa'i, Muhammad. "Filantropi dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak dalam Al-Qur'an." *Tasamuh*, 12.1 (2014), hlm. 64-65.
- Trivers, Robert Ludlow. "The Evolution of Reciprocal Altruism", (*Quarterly Review of Biology*) *Chicago Journals* (1971), hlm. 35-57.

C. Skripsi

Amnesti, Muhammad Esa Prasastia. “Istilah Hoax dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Hoax menurut Mufasir). Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

Jannah, Miftahul. “Konsep Altruisme dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi.” Skripsi, 200

Sutomo, Imam. “Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Majid.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Toha, Ahmad. “Altruisme Perspektif Tafsir Fiqhi dan Yafsir Sufi Komparasi Tafsir al-Jami’i Ahkam Al-Qur’an Karya al-Qurthubi dan Latha’if al-Isyarat Karya al-Qusyairi.” Skripsi, IIQ Jakarta, 2021.

Winiastuti, Indah Rahayu. “Altruisme Tokoh Utama Dalam Novel *Di Atas Pena Engkau Melamarmu* Karya E. Sabila El Raihany (Kajian Psikologi Sastra).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

D. Website

Elizabeth, *Stress* جامعة الرانبي dan *altruisme*.
<http://www.stress.about.com/od/.../altruisme.htm>. [diakses 1 Januari 2024]

[https://socialconnect.id/articles/altruisme-patologis-saat-kepedulian-yang-berlebihan-justru-melahirkan-luka-batin#:~:text=Altruisme%20akan%20mendorong%20terciptanya%20perilaku,mendapatkan%20pertolongan%20saat%20mereka%20membutuhkannya](https://socialconnect.id/articles/altruisme-patologis-saat-kepedulian-yang-berlebihan-justru-melahirkan-luka-batin#:~:text=Altruisme%20akan%20mendorong%20terciptanya%20perilaku,mendapatkan%20pertolongan%20saat%20mereka%20membutuhkannya.). [diakses 10 Maret 2024]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Muhammad Almuzzammil
Tempat/Tanggal Lahir : Ujong Tanjong/17 Juni 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/200303109
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Ujong Tanjong, Meureubo, Aceh Barat

2. Orang Tua Wali

Nama Ayah : Mustaqim
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Nama Ibu : Marjani
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan

- a. TK Tiga Serangkai Tahun Lulus 2008
- b. SDN Ujong Tanjong Tahun Lulus 2014
- c. MTsN Meureubo Tahun Lulus 2017
- d. MAS Darul Ihsan Tahun Lulus 2020